

CHARACTER BUILDING TRAINING (CBT) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
(Perspektif Pendidikan Islam)



Tesis

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar**

Oleh:

Muhammad Yunus
80200214033

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yunus
Nim : 80200214033
Tempat/tgl. Lahir : Lapai, 24 Februari 1991
Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Tun Abdul Razak. Masjid Muhammad Cheng Hoo. Gowa
Judul : *Character Building Training* (CBT) dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa UIN Alauddin Makassar (Perspektif Pendidikan Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 21 Februari 2017

Penyusun



Muhammad Yunus
Nim: 80200214033

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Character Building Training (CBT) dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (Perspektif Pendidikan Islam)*", yang disusun oleh Saudara/i **Muhammad Yunus** NIM: 80200214033, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 21 Februari 2017 Masehi, bertepatan dengan tanggal 24 Jumadil Awal 1438 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Dr. Muh. Sabri AR, M. Ag

KOPROMOTOR:

1. Dr. Muhammad Yaumi, M. Hum., M.A

PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A
2. Dr. Sohrah, M.Ag
3. Dr. Muh. Sabri AR, M. Ag
4. Dr. Muhammad Yaumi, M. Hum., M.A

Makassar, Pebruari 2016

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar.

Prof. Dr. Sabri Samin, M. Ag
NIP. 19661231 198703 1 022

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dengan penuh kesadaran akan kekuasaan-Mu ya Allah, kami ucapkan terima kasih ke hadirat Ilahi Rabbi, karena dengan kehendak-Mu hamba dapat menyelesaikan tesis dengan judul "*Character Building Training (CBT) dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa UIN Alauddin Makassar (Perspektif Pendidikan Islam)*". Shalawat dan salam senantiasa turunkan kepada sang pejuang sejati, baginda Muhammad saw., semoga kita termasuk hamba Allah swt yang berada di jalan yang lurus, amin.

Banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif dalam penyelesaian tesis ini, oleh karena itu, ucapan terima kasih yang teramat dalam kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan dapat teratasi dengan baik, antara lain:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar beserta segenap stafnya yang telah mencurahkan segenap perhatian dalam membina dan memajukan UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar atas segala bimbingan dan petunjuk serta pelayanan yang diberikan selama pengurusan tesis ini.
3. Dr. Muh. Sabri AR, M.Ag dan Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., MA. Selaku promotor dan kopromotor, serta Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A., dan Dr. Sohrab M.Ag., selaku penguji I dan II, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyelesaian tesis ini.

4. Yang tercinta dan tersayang kedua orang tua: Ayahanda H.Ramang dan Ibunda Hj.Hartati yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing mulai dari kecil hingga sekarang ini dengan penuh kasih sayang.
5. Serta semua saudara-saudara yang tercinta : Ernawati, Sahri Bulandari, Wahyuni, Ahmad Ihsan, Rahmat Hidayat, Zahira Putri, Senerdin, yang telah memberikan bantuan moril dan materil serta do'a restu sejak awal melaksanakan studi sampai selesai penulisan tesis ini.
6. Sahabat Majelis Qurra' wal Huffadz Masjid jami' Sengkang : Badaruddin, Budiman, Ahmad Tang, Idris, Ma'mum, Irwanto, Taslim, Edy Neymar, Abd.Rahman Umar, Nuge', yang telah menemani sampai selesainya tesis ini.
7. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana khususnya dan semua mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang telah membantu. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah, semoga Allah swt. senantiasa meridhai semua amal usaha yang telah dilaksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

Akhirnya, harapan semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Dengan pahala yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal 'Alamin. Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Samata-Gowa, 21 Februari 2017

Penulis



Muhammad Yunus

NIM: 80200214033

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	16
C. Rumusan Masalah	20
D. Kajian Pustaka	21
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	22
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Konsep Character Building	24
B. Hakekat Pembentukan Karakter	34
1. Konsep Pembentukan karakter	34
2. Prinsip Pembentukan Karakter	42
3. Pilar Pendidikan karakter	50
C. Kerangka Konseptual	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	62
B. Pendekatan Penelitian	63
C. Sumber Data	64
D. Metode Pengumpulan Data	64
E. Instrumen Penelitian	65
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	66

G. Pengujian Keabsahan Data	67
-----------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi <i>Character Building Training</i> pada Mahasiswa UIN Alauddin Makassar	69
1. Langkah-langkah pelaksanaan training	72
2. Karakter yang dibentuk pada CBT UIN Alauddin Makassar	86
B. Dampak <i>Character Building Training</i> dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa UIN Alauddin Makassar.....	90
1. Relasi Diri dengan Tuhan	90
2. Relasi Diri dengan Diri	92
3. Relasi Diri dengan Orang lain	95
4. Relasi Diri Dengan Lingkungan	98
5. Pembahasan	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Implikasi Penelitian	109

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathāh</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	fathāh dan ya	ai	a dan i
اَوَّ	fathāh dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

مَرْوَضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjāīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجَّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu“ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ dīnullāh بِالله billāh

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus

disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

B. DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subḥānahū wa ta‘ālā
saw.	= ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	= ‘alaihi al-salām
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. ...(...): 4	= Quran, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama : Muhammad Yunus
Nim : 80200214033
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Character Building Training* (CBT) dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa UIN Alauddin Makassar (Perspektif Pendidikan Islam)

Penelitian tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan dampak *Character Building Training* (CBT) dalam pembentukan karakter mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan paedagogis dan fenomenologis. Untuk mendapatkan data di lapangan, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap pelatih/narasumber, mentor, pengelola CBT, dan mahasiswa peserta CBT. Selain itu, pengamatan secara langsung juga dilakukan pada saat kegiatan training berlangsung. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan langsung tersebut, dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa proses *Character Building Training* (CBT) dalam pembentukan karakter mahasiswa UIN Alauddin Makassar berawal dari pemetaan mahasiswa dalam kelompok yang masing-masing mewakili fakultas yang ada di UIN Alauddin Makassar. Pelaksanaannya terdiri atas 2 fase yaitu fase training dan fase pembinaan lanjutan/mentoring. Fase training selama 3 hari 1 malam, dan fase pembinaan lanjutan/mentoring selama 40 hari setelah fase training selesai. *Character Building Training* (CBT) mengantar mahasiswa pada pembentukan sikap kritis dan bertanggung jawab dalam memperlakukan lingkungan alam sekitarnya, memelihara dan melestarikannya; kritis dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tetap bertindak sebagai pengendali yang penuh tanggung jawab; bekerja atau melaksanakan profesinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan teoretis dan keterampilan teknik yang memadai serta kepribadian baik berbasis akhlak agama maupun tradisi kearifan lokal. Mahasiswa juga telah dikenalkan tantangan dunia kerja yang menuntut *skills* dan kompetensi. Hal tersebut dimaksudkan agar mahasiswa lebih siap menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan antara pendidikan karakter dan visi sebuah perguruan tinggi memiliki hubungan saling memengaruhi. Visi UIN Alauddin Makassar sebagai pusat pencerahan dan transformasi iptek berbasis peradaban Islam, membuat karakter sebagai pilar utama menuju realisasi dari visi tersebut. Pada masa selanjutnya benih cinta yang ditanamkan dalam diri peserta *Character Building Training* (CBT) diharapkan mampu merapatkan dan

meningkatkan relasi diri dengan Tuhan, relasi diri dengan diri sendiri, relasi diri dengan sesama, dan relasi diri dengan lingkungan. Alumni training juga diharapkan menjadi mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang mampu memberi wajah baru dalam meluruskan kembali paradigma masyarakat tentang peran perguruan tinggi dan identitas diri sebagai seorang mahasiswa.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan.¹

Pendidikan telah melekat dan masih dipercaya sebagai fondasi utama untuk membangun kecerdasan dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi. Hingga saat ini, pendidikan masih terus dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia dan terampil. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Sebagai usaha dalam mempersiapkan generasi yang unggul dan kompetitif maka harus ditopang dengan guru-guru dan dosen yang unggul dan kompetitif pula, oleh karena itu melalui Undang-Undang tentang Guru dan Dosen sebagaimana yang tertuang dalam pasal 8 Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, memberikan syarat-syarat

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 13.

(kompetensi) yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik atau guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²

Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgensinya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggungjawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.³

Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.⁴

Persoalan *real* yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah bagaimana pembentukan karakter bangsa. Bagaimana nilai-nilai budaya bangsa yang telah mengakar kuat berhadapan dengan pusaran arus globalisasi yang demikian

²Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 73.

³Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 1.

⁴Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 9.

mengancam. Bagaimanapun juga khazanah keragaman budaya dan heterogenitas masyarakat Indonesia, di satu sisi merupakan keistimewaan namun di sisi lain menimbulkan kekhawatiran. Dalam diskursus pendidikan, hal tersebut harus dibahas, dan tidak dapat diabaikan begitu saja.⁵

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang-orang yang berpendidikan. Tindak korupsi ini termasuk penyalahgunaan jabatan dan wewenang. Berdasarkan hasil survei Lembaga Transparency International (TI) merilis data indeks persepsi korupsi (*Corruption Perception Index*) untuk tahun 2015. Dalam laporan tersebut, ada 168 negara yang diamati di seluruh dunia dan berikut peringkat negara-negara Asean:

Tabel 1: Peringkat Korupsi Negara- Negara Asean

Negara	Ranking Tahun 2015
Singapura	7
Malaysia	52
Filipina	85
Thailand	85
Indonesia	107
Vietnam	119
Laos	145

⁵Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, *Profil Ma'had Al-Jami'ah: Character Building Program (CBP)* (Makassar: UIN Press, 2014), h. 14.

Myanmar	156
Kamboja	156

peringkat pada negara-negara tersebut di atas merupakan gambaran terhadap daya tahan dan upaya pemerintah masing-masing beserta masyarakatnya dalam menekan korupsi.⁶

Pada bidang-bidang lain pun posisi Indonesia sangat memprihatinkan, itu dapat dilihat pada tabel berikut:⁷

Tabel 2: Peringkat Indonesia dalam berbagai aspek

No.	Aspek yang Dibandingkan	Peringkat
1	Buta huruf usia di atas 15 tahun	44 dari 49
2	Literasi membaca	39 dari 41
3	Kemampuan berkomunikasi	49 dari 49
4	KKN dan prektik tak etis	49 dari 49
5	Pengangguran generasi muda	48 dari 49
6	Daya tarik terhadap Iptek	34 dari 49

⁶<https://m.tempo.co/read/news/2016/01/27/063739957/ini-daftar-peringkat-korupsi-dunia-indonesia-urutan-berapa> diakses pada tanggal 10 Febuari 2017.

⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 4.

7	Pengembangan teknologi dan aplikasi	46 dari 49
8	Kemampuan alih teknologi	49 dari 49
9	Implementasi Tekno-informasi	47 dari 49
10	Literasi IPA	38 dari 42
11	Riset dasar	45 dari 49
12	Indeks berkompetisi	59 dari 60

Belum lagi tindak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi di negeri ini. Tidak sedikit dari saudara kita yang begitu tega melakukan penyerangan, anarkis, bahkan membunuh. Padahal, kita semua mengetahui bahwa hal yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah saling menghargai dan menghormati. Apalagi hidup di sebuah negeri kepulauan yang terdiri dari berbagai macam adat-istiadat yang berbeda-beda. Sudah tentu sangat dibutuhkan adanya sikap toleransi antara satu dan yang lain. Apabila terjadi kesalahpahaman semestinya dapat diselesaikan secara kekeluargaan dengan musyawarah. Namun jika tidak menemukan jalan keluar, dapat menempuh jalur hukum yang tersedia. Sungguh hal ini semestinya dilakukan oleh orang-orang yang terdidik, bukan malah main hakim sendiri.

Keadaan yang memprihatinkan sebagaimana tersebut ditambah lagi dengan perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antarpelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai, atau melakukan tindak asusila. Mengenai

tindak asusila ini, betapa sedihnya kita mendengar kabar beberapa pelajar yang tertangkap karena melakukan adegan intim layaknya suami istri, merekamnya, lantas mengedarkannya ke internet. Sungguh kita semua prihatin mendapati kenyataan ini. Dimanakah rasa malu itu disimpan, dimanakah moralitas itu dibuang, dan dimanakah nilai-nilai pendidikan yang selama ini diajarkan?

Tindak asusila yang dilakukan oleh sebagian remaja sebagaimana tersebut semakin membuat angka aborsi juga meningkat. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan hal ini. Salah satunya pernah disiarkan oleh *antaranews.com*, ternyata jumlah kasus pengguguran kandungan di Indonesia setiap tahunnya mencapai 2,3 juta kasus, dan ini yang semestinya membuat kita tercengang dan prihatin, 30% diantaranya dilakukan oleh remaja. Menurut Luh putu Ikha Widani, sebagaimana diberitakan dalam laman tersebut, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat, yakni berkisar 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahunnya. Hal ini diperkuat dengan survei yang pernah dilakukan di sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan mencapai 37.000 kasus, 27% kasus diantaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 % adalah pelajar.⁸

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya. Banyak orang yang berpandangan bahwa

⁸Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. h. 11.

kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Pendidikan sekarang lebih dominan mengedepankan kecerdasan intelektual (IQ) dibandingkan dengan kecerdasan Spiritualnya (SQ) sehingga yang terjadi peserta didik hanya pintar tanpa akhlak yang baik. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan. Oleh karena itu, harus segera dilakukan reformasi pendidikan terutama dalam tubuh para pengambil kebijakan.⁹

Praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana pendidikan Pancasila dan agama pada masa lalu merupakan dua jenis mata pelajaran tata nilai, yang ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral humanisme ke dalam pusat kesadaran peserta didik. Bahkan materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar

⁹Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Surabaya, Jaring Pena, 2011), h. 83-84.

akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif), dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pembelajaran pendidikan agama lebih di dominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa. Dengan kata lain, aspek-aspek lain yang ada dalam diri peserta didik, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapat perhatian.¹⁰

Dewasa ini, di samping masalah dekadensi moral atau kebobrokan akhlak yang melanda sebagian generasi muda yang sangat meresahkan berbagai kalangan, masalah ekonomi pun (kesulitan hidup) dari hari ke hari cukup menyusahkan dan mengancam ketentraman hampir setiap rumah tangga. Kedua masalah ini saling berkaitan, sebab dengan kebejatan moral sebagian anggota keluarga menyebabkan terjadinya penghamburan harta atau adanya pengeluaran untuk urusan yang tidak bermanfaat. Sebaliknya, dengan kesulitan ekonomi akan menyebabkan pengangguran yang terkadang mengakibatkan terjadinya pelanggaran norma-norma yang dianut dalam suatu masyarakat. Oleh karenanya Allah swt. Mengingatkan dalam QS al-Nisā/4: 9 bahwa:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُؤُا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka

¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 3.

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.¹¹

Menurut M. Quraish Shihab, Pembicaraan dalam ayat ini berkisar tentang para wali dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi anak-anak yatim. Juga, tentang perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya, yaitu dengan halus, baik, dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan anakku, sayangku, dan sebagainya. Dalam ayat ini yang diingatkan adalah kepada mereka yang berada di sekeliling para pemilik harta yang sedang menderita sakit. Mereka seringkali memberi aneka nasehat kepada pemilik harta yang sakit itu, agar yang sakit itu mewasiatkan kepada orang-orang tertentu sebagian dari harta yang akan ditinggalkannya, sehingga akhirnya anak-anaknya sendiri terbengkalai. Kepada mereka itu ayat 9 diatas berpesan: *Dan hendaklah orang-orang* yang memberi aneka nasehat kepada pemilik harta agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya sendiri terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan *seandainya* mereka akan *meninggalkan di belakang mereka*, yakni setelah kematian mereka, anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka atau penganiayaan atas mereka, yakni anak-anak yang lemah itu. Jika keadaan serupa mereka alami, apakah mereka akan menerima nasehat-nasehat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Kerena itu, hendaklah mereka takut kepada Allah swt., atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah-Nya dan menjauhi

¹¹Depertemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 101.

larangan-Nya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat. Kandungan QS al-Nisā' Ayat 9 diatas, berpesan agar umat Islam menyiapkan generasi penerus yang berkualitas sehingga anak mampu mengaktualisasikan potensinya sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang.¹²

Generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, gemar meniru dan mencari-cari pengalaman baru, serta berbagai perubahan dan konflik jiwa yang dialaminya, merupakan sasaran utama orang-orang atau organisasi tertentu untuk mengaburkan nilai-nilai moral yang akan dijadikan pegangan dalam menata masa depan mereka. Sehingga, para orangtua, guru dan para ahli pendidikan hendaknya memperhatikan putera-puterinya agar mereka menjadi pemikir ulung atau praktisi cekatan di masa yang akan datang, juga diberikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada mereka untuk dididik secara sempurna. Hal ini sangat penting, agar mereka menjadi lebih percaya diri, sanggup melaksanakan tanggungjawab dan mengatasi setiap problematika yang mengitarinya, dan pada akhirnya mereka berhasil dalam mengarungi kehidupan, baik dalam dunia ilmu pengetahuan maupun dalam hal-hal yang bersifat praktis.¹³

Salah satu hadis Rasulullah yang harus dijadikan dasar dalam pembinaan generasi muda karena merupakan kunci pembinaan moral agama adalah hadis yang memberikan tuntunan agar membimbing anak-anak mengerjakan salat sejak berusia tujuh tahun. Rasulullah saw. bersabda:

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 355.

¹³Syamsuddin Asyrofi, dkk. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet.I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 82.

عَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ ، رَسُولُ اللَّهِ صَعِمَ ، كُمْ بِالصَّلَاةِ
 اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ وَ بَيْنَهُمْ فِي لَمْ جَعِدَ إِيَّاهُ

(أود).¹⁴

Artinya:

Hadis dari ‘Amr bin syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata, Rasulullah saw. bersabda: didik anak-anak kalian untuk mendirikan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun dan (pada usia tujuh tahun juga) pisahkan mereka dari tempat tidur kalian. (HR. Abū Dāwud).

Pergeseran karakter bangsa pelan tapi pasti telah membawa bangsa ini menuju kehancuran. Maraknya tindak anarkis seperti tawuran antarpelajar, desa, suku, hingga agama menunjukkan betapa bobroknya moral bangsa kita saat ini. Dalam keadaan yang demikian, bangsa dan negeri yang besar ini harus segera berbenah diri. Apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka degradasi moral ini merupakan tamparan keras bagi bangsa Indonesia, khususnya kaum muslimin.

Atas kondisi demikian, semua orang sepakat mengatasi persoalan kemerosotan dalam dimensi karakter ini. Para pembuat kebijakan, dokter, pemuka agama, pengusaha, pendidik, orangtua dan masyarakat umum, semua menyuarakan kekhawatiran yang sama. Kita memang harus khawatir. Setiap hari, berita yang berisi tragedi yang mengejutkan dan statistik mengenai anak-anak membuat kita tercengang, khawatir, dan berusaha mencari jawaban atas persoalan tersebut.

¹⁴ Abū Dāwud Sulaiman Ibn al-Asy’as al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, Juz IV (Beirūt: Dār al fikr, t. Th.), h. 350.

Sejauh ini, kekhawatiran terbesar kita ialah kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, dan itu sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi. Kajian-kajian ilmiah tentang perilaku tidak terpuji (amoral) yang dilakukan peserta didik dalam dunia pendidikan di Indonesia sangat terbatas. Namun di negara-negara maju seperti di Amerika sudah sangat berkembang, survei nasional yang dilakukan oleh *The Ethics of American Youth*, dari *Josephson Institute of Ethics* (2006), diketahui bahwa perilaku peserta didik dalam jangka waktu 12 bulan, yaitu: (a) 82% mengakui bahwa mereka berbohong kepada orangtua; (b) 62% mengakui bahwa mereka berbohong terhadap guru mengenai sesuatu yang signifikan; (c) 33% menjiplak tugas dari internet; (d) 60% menipu selama pelaksanaan ujian di sekolah; (e) 23% mencuri dari orangtua atau kerabatnya; (f) 19% mencuri sesuatu dari seorang teman; (g) 28% mencuri sesuatu dari toko.¹⁵

Indikator lain yang menghawatirkan juga terlihat pada sikap kasar anak-anak yang lebih kecil, mereka semakin kurang hormat terhadap orangtua, guru, dan sosok-sosok lain yang berwenang. Peristiwa ini sangat mencemaskan dan masyarakatpun harus waspada. Sebagian orangtua mulai mengirim anaknya ke sekolah khusus, sementara sebagian lain mendidik anaknya di rumah, pengadilan menjatuhkan hukuman untuk remaja seberat hukuman orang dewasa. Berbagai macam strategi pendidikan dicoba, para guru mengajarkan rasa percaya diri dan kemampuan mengatasi konflik, penasihat mengajarkan keterampilan sosial dan cara mengendalikan kemarahan, jumlah peserta didik dalam kelas diperkecil dan meningkatkan standar akademis. Para psikolog mengembangkan teori-teori baru

¹⁵Dimiyati, "Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani" dalam *Cakrawala Pendidikan* (Yogyakarta, UNY, Mei 2010), h. 87.

yang lebih komplit. Dengan demikian, selain bertugas mencerdaskan bangsa ini, lembaga pendidikan mempunyai tugas utama dan tujuan untuk membentuk kualitas karakter bangsa ini.

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Pendidikan karakter kini menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan yang kemudian membentuk jati diri perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki kedisiplinan karakter yang akan dibentuk.¹⁷ Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan suri tauladan mengenai karakter yang akan dibentuk.

Pendidikan karakter perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran kepada anak akan bagaimana bertindak sesuai dengan nilai-nilai

¹⁶Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 7.

¹⁷Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Grasindo, 2011), h. 36-38.

moralitas, sebab jika anak tidak tahu bagaimana bertindak, perkembangan moral mereka akan terganggu. Lagi pula telah diketahui bahwa karakter dapat di lihat pada tindakan bukan hanya pada pemikiran. Dengan meningkatkan kecerdasan moral anak, diharapkan mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak benar dan diharapkan juga akan terbangunnya karakter yang kuat. Cara terbaik mengembangkan kemampuan karakter atau moral anak merupakan langkah paling tepat melindungi kehidupan moralnya sekarang dan selamanya.

Karakter seseorang yang positif atau mulia akan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan, dan dapat menjalani hidup dengan sempurna. Karakter membuat pernikahan berjalan langgeng, sehingga anak-anak dapat dididik menjadi individu yang matang, bertanggungjawab dan produktif. Membangun karakter diakui jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Munculnya perilaku anarkis mahasiswa saat demo dengan membakar ban, merusak lampu merah dan rambu-rambu jalan, serta perilaku balapan liar di jalan raya, mengindikasikan bahwa karakter bangsa ini sedang merosot. Padahal dalam kenyataannya bangsa-bangsa yang maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, bukan juga karena penduduk dan kekayaan sumber alam, tetapi lebih disebabkan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Karakter kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, tanggungjawab dan toleransi terhadap perbedaan merupakan karakter yang dimiliki oleh negara-negara yang maju. Oleh karena itu, munculnya kesadaran penguatan pendidikan karakter menjadi penegasan kembali dari apa yang telah disadari oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*). Sejak awal para pendiri negara sudah menyadari betapa

pentingnya pembangunan karakter bangsa, sebab tanpa karakter yang baik, apa yang dicita-citakan dalam pendirian negara ini tidak akan berhasil.¹⁸

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.

Abd.Rachman Assegaf, seorang pemikir dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengemukakan bahwa, diskursus pendidikan bukanlah merupakan suatu entitas yang berdiri sendiri, melainkan dikelilingi oleh entitas lain yang saling bersinergi. Problem sosial, politik, budaya, hukum, falsafah, ekonomi dan lain-lain merupakan entitas di luar pendidikan yang memiliki pengaruh interkonektif cukup intens terhadap pendidikan.¹⁹

Dari sisi yang berbeda walau dengan perspektif yang sama dikemukakan oleh Suyanto bahwa di era global seperti saat ini dan masa yang akan datang, penguasaan teknologi informasi menjadi sangat penting bagi eksistensi suatu bangsa. Oleh karena itu, dilihat dari aspek pendidikan, era global berdampak pada cepat usangnya *hardware* dan *software* bidang pendidikan. Dengan demikian, sektor pendidikan harus diberdayakan setiap saat.²⁰

¹⁸Warsono, *Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan* (Bandung: 2010), h. 346.

¹⁹Rembangy Mustofa, *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008, h.xxiii).

²⁰Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional Dalam Percaturan Global Dunia* (Jakarta, PSAP Muhammadiyah, 2006), h. 15

Menyadari akan pentingnya pendidikan karakter, maka Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang bertekad menjadikan universitas ini sebagai media dalam membentuk nilai-nilai intelektual, moral, dan spiritual memandang penting mendesain sebuah pelatihan atau program pembelajaran khusus yang dimaksudkan untuk membentuk karakter dan memberi keteladanan kepada mahasiswa baru secara dini. Program tersebut dikenal dengan nama *Character Building Program* (CBP), tujuan utama dari program ini adalah untuk membentuk karakter mahasiswa melalui sebuah mekanisme pelatihan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kebudayaan.

CBP sejatinya adalah pendidikan karakter yang ada di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang dilakukan melalui 3 kegiatan, Program BTQ, Pusat Intensifikasi Bahasa Asing (PIBA), dan pelatihan pembentukan karakter (CBT). Kegiatan mengaji dengan seluruh rangkaiannya ditangani oleh BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di Ma'had; kegiatan praktek berbahasa asing dilakukan oleh PIBA (Pusat Intensifikasi Bahasa Asing); dan kegiatan pendidikan/pelatihan karakter dilakukan oleh CBT (*Character Building Training*).²¹ Dengan tiga kegiatan ini pihak birokrasi berharap agar alumni Universitas Islam Negeri Alauddin kedepan siap dan mampu menghadapi tantangan global. *Character Building Training* (CBT) sebagai wadah pengembangan dan penguatan karakter yang berkonsentrasi pada mahasiswa baru yang mekanisme pelatihan dan pembelajaran berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kebudayaan baik aspek intelektual, emosional, moral, sosial maupun spiritual.

²¹Qadir Gassing, *Pidato Rektor Pada Dies Natalis UIN Alauddin ke 48* (Makassar: Berkah Utami 2013), h. 8.

Fenomena perkelahian dan bentrok antar mahasiswa yang akhir-akhir ini sering terjadi karena dipicu oleh masalah personal atau kelompok yang tidak sedikit menelan korban adalah sinyal bahwa dunia perguruan tinggi kita kini dalam keadaan yang darurat. Rusaknya sejumlah fasilitas kampus seperti kaca jendela kelas, laboratorium, komputer, menyusul aksi pembakaran dan saling melempar batu adalah suatu hal yang sangat memalukan. Jika dicermati, jelas bahwa pemicu dari hal-hal anarkis tersebut adalah tergerusnya nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan di dalam diri mahasiswa. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, *Character Building Training* (CBT) diharapkan dapat memberi solusi bagi masalah-masalah yang terjadi sekaligus sebagai respon terhadap kebijakan pendidikan karakter yang akhir-akhir ini sering diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi atau pembatasan terhadap penelitian yang akan dilakukan agar hasil penelitian dapat terarah. Penelitian ini berjudul *Character Building Training* (CBT) dalam pembentukan karakter mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (perspektif pendidikan Islam), untuk memperjelas fokus penelitian yang terdapat dalam judul penelitian ini maka perlu dikemukakan fokus penelitian tersebut agar para pembaca tidak keliru memahaminya. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

a. *Character Building Training*

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional

pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.²²

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.²³

Selanjutnya, *Building* atau membangun berasal dari kata "bangun", yang berarti bangkit atau memperbaiki.²⁴ Sedangkan *Training* atau pelatihan berasal dari kata "latih" yang mendapat awalan pe- dan akhiran an- yang berarti perbuatan atau cara melatih.²⁵

Pendidikan berbasis akhlak yang secara teknis dikenal sebagai pendidikan karakter (*character building*) merupakan sebuah solusi efektif atas berbagai

²²Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, *Profil Ma'had Al-Jami'ah: Character Building Program (CBP)*, h.15

²³Samani Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41-42

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Edisi ketiga: Balai Pustaka 2013), h..95

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h.671

problema dekadensi moral bangsa dewasa ini. Pendidikan karakter berbasis akhlak diharapkan menjadi sebuah inovasi untuk mengembalikan “ruh” pendidikan yang selama ini mengalami distorsi dan menciptakan insan akademis yang cerdas intelektual, emosional, moral, sosial, kultural dan spritual. Bagaimanapun juga, karakter SDM yang kuat adalah modal peradaban bangsa yang unggul.²⁶

Dari beberapa uraian tersebut, penulis dapat menyatakan bahwa *Character Building Training* atau Pelatihan Pembangunan Karakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak UIN Alauddin Makassar untuk membina, memperbaiki dan membentuk tabiat atau akhlak (budi pekerti), mahasiswa UIN Alauddin Makassar sehingga menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila agar siap menghadapi tantangan global.

b. Pembentukan Karakter

Secara umum *Character Building Training* (CBT) atau Pelatihan Pembangunan Karakter bertujuan membangun karakter mahasiswa secara dini melalui sebuah mekanisme pelatihan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kebudayaan baik aspek intelektual, emosional, moral, sosial maupun spiritual.²⁷ Adapun tujuan pembentukan karakter tidak lain untuk peningkatan mutu Pendidikan Nasional dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.

Tujuan pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu, nurani, afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter Bangsa.

²⁶Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, *Profil Ma'had Al-Jami'ah: Character Building Program (CBP)*, h.36

²⁷Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, *Profil Ma'had Al-Jami'ah: Character Building Program (CBP)*, h.12

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya Bangsa yang religious.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus Bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁸

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Implementasi <i>Character Building Training</i>	<ul style="list-style-type: none"> -Fase training -Fase pembinaan lanjutan (mentoring)
2.	Dampak <i>Character Building Training</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Relasi diri dengan Tuhan - Relasi diri dengan diri sendiri - Relasi diri dengan sesama manusia - Relasi diri dengan lingkungan

²⁸Muhammad Ilyas Ismail, *Buku Daras Pendidikan Karakter Bangsa Suatu Pendekatan Nilai*, h. 46.

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *Character Buiding Training* (CBT) pada mahasiswa UIN Alauddin Makassar?
2. Bagaimana dampak *Character Building Training* (CBT) dalam pembentukan karakter mahasiswa UIN Alauddin Makassar?

D. *Kajian Pustaka*

Berikut ini penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan character building yang terkait dengan judul tesis “*Character Building Training* (CBT) dalam pembentukan karakter mahasiswa UIN Alauddin Makassar (perspektif pendidikan Islam)”.

M. Natsir Siola dalam penelitiannya “Evaluasi Penyerapan Materi dan Penerapannya terhadap Alumni *Character Building Training* (CBT) Mahasiswa UIN Alauddin Makassar”. hasil penelitiannya menunjukkan Output yang dihasilkan pelatihan CBT sangat menggembirakan. Hal tersebut dapat dilihat pada sebelum dan sesudah pelatihan. Indikatornya adalah pada IPK, sikap, dan aktifitas mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan. Pada penelitian ini tidak dibahas mengenai proses pelaksanaan training.

Reski Indah Sari dalam tesisnya “*Implementasi Program Character Building Training pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar*”. tesis ini lebih membahas kepada faktor pendukung dan penghambat proses implementasi CBT. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masih banyak faktor penghambat yang harus di tangani, salah satunya jadwal mentor yang terbatas untuk proses

mentoring mahasiswa. sedangkan dalam penelitian ini membahas implementasi dan dampak CBT terhadap mahasiswa UIN Alauddin Makassar

Muhammad Mirwan dalam Tesisnya “*Mentoring Resolusi 40 Hari dalam Character Building Training*” . disini hanya di fokuskan pada evaluasi mentoring resolusi 40 hari yang dilakukan *Character Building Training* (CBT) UIN Alauddin Makassar. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mulai dari proses training 3 hari sampai kepada proses mentoring.

Penelitian St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Strategi Pembinaan *Character Building Training* (CBT) Bagi Mahasiswa UIN Alauddin Makassar” Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada strategi pembinaan *Character Building Training* (CBT) Bagi Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, model pembinaan dan faktor pendukung dan penghambat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses pembinaan *Character Building Training* (CBT) dalam membina mahasiswa terdiri dari 2 fase yaitu; fase pertama 2 hari 1 malam dan fase kedua pembinaan lanjutan berupa mentoring, kajian bulanan dan reuni alumni. Sedangkan pada penelitian ini, memfokuskan pada implementasi dan dampak perubahan karakter mahasiswa setelah mengikuti training dan mentoring CBT.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, belum ada yang meneliti tentang “*Character Building Training* (CBT) dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa UIN Alauddin Makassar (Perspektif Pendidikan Islam)”. Dari sinilah peneliti menelusuri hal tersebut dalam penelitian ini.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendiskripsikan implementasi *Character Buiding Training* (CBT) pada mahasiswa UIN Alauddin Makassar.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana dampak *Character Building Training* (CBT) dalam pembentukan karakter mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi toritis dan praktis.

- a. Dari segi teoritis, agar menjadi bahan masukan bagi panitia pelaksana *Character Buiding Training* (CBT) UIN Alauddin Makassar dalam meningkatkan kualitas sehingga mampu menghasilkan alumni CBT yang mempunyai daya saing tinggi.
- b. Dari segi praktis, dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan kepustakaan di UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini sekaligus menjadi ilmu yang sangat berarti bagi peneliti dan selanjutnya akan menjadi pengalaman yang bisa suatu saat peneliti terapkan dalam lembaga pendidikan lainnya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Konsep Character Building*

Dari segi bahasa, *Character Building* atau Pembangunan Karakter terdiri dari dua suku kata, yaitu karakter (*character*), membangun (*to build*). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹

Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan secara umum, istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada setiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.²

Abdul Majid dan Dian Andayani, dalam warta hukum dan perundang-undangan volume 12, Desember 2011, oleh Andi Pangerang Moenta, menjelaskan bahwa karakter berasal dari bahasa latin *Kharakter*, *Kharassein*, *Kharax*, dalam bahasa Inggris *character* dan Indonesia karakter, Yunani *character* (dari *charassein*) yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

¹Muhammad Ilyas Ismail. *Buku Daras Pendidikan Karakter Bangsa Suatu Pendekatan Nilai* (Makassar: Alauddin University Press 2012), h. 5.

²Fachtul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011), h. 11.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *karakter* yang berakar dari diksi “*karasso*” atau “*charassein*” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda.³ Bahasa Indonesia, karakter bisa diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiat/watak.⁴ Karakter dalam bahasa Inggris ditulis *character*, secara psikologis dapat dimaknai sebagai kepribadian seseorang yang ditinjau berdasar etis atau moral, seperti kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁵

Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena sesungguhnya merupakan kepribadian yang ternilai.⁶ Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang dari sejak lahir.⁷ Ibarat sebuah kehidupan, makna karakter seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah maha karya atau puing-puing yang rusak. Oleh karena itu, karakter orientasinya ke kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.⁸

³Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Sleman, Pedagogia, 2010), h. 2.

⁴Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2012), h. 8.

⁵Kartono K dan Gulo D, *Kamus Psikologis* (Cet.I; bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 8.

⁶Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 2.

⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80.

⁸Hidayatullah, *Guru sejati, Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Cet. III; Surakarta: Yuma Pustaka), h. 12.

Selain itu, pengertian karakter juga dilontarkan oleh Abdullah Munir dengan makna penggambaran tingkah laku dengan menampilkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit atau eksplisit. Dengan demikian, karakter yang dimaksudkan adalah sikap yang jujur, rendah hati, sabar, tulus ikhlas dan sopan dalam pergaulan. Masnur Muslich dalam bukunya dia mengutip berbagai tokoh berkaitan makna karakter, seperti Simon Philips memberikan definisi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Begitu pula Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang dari lingkungan sekitar dan juga bawaan sejak lahir. Sedangkan Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Imam Al Ghazali karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁹

Lebih jauh, Parwez dalam Muhammad Yaumi menurunkan beberapa definisi karakter yang disimpulkan dari sekian banyak definisi yang dipahami oleh para penulis Barat dewasa ini. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Moralitas adalah karakter. Karakter adalah sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susila

⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan krisis Multidimensional* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 70.

(amoralitas) juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu.

2. Karakter adalah menifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas.
3. Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kabaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berujung dari potensialitas manusia tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidaktahuan, dan akhirnya semua sirna.
4. Karakter adalah memiliki kekuasaan terhadap diri sendiri; karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri.
5. Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekpresikan dalam tindakan.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral yang positif, dan bukan konotasi negatif. Individu atau orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual ataupun pada suatu kelompok, bangsa. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan pula perekat budaya. Sedangkan nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri .

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan

¹⁰Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter* (Makassar: Alauddin University Press 2012), h. xxiii.

kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.¹¹

Oleh karena itu, pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.¹² Sedangkan pakar pendidikan perspektif gender, megawangi memberikan definisi pendidikan karakter sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab.¹³ Pendidikan karakter dalam *grand desigmya* merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Menurutnya, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik, keluarga dalam membentuk seluruh potensi individu mulai dari kognitif, afektif dan psikomotorik dalam interaksi sosial lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang hasilnya terlihat dari tindakan seseorang dalam perbuatan dan tingkah laku.

¹¹Muhammad Ilyas Ismail. *Buku Daras Pendidikan Karakter Bangsa Suatu Pendekatan Nilai*, h. 6.

¹²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23.

¹³Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 95.

Sedangkan pakar ESQ Indonesia, Ary Ginanjar mengatakan bahwa pendidikan karakter pada hakekatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecerdasan emosional (ESQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara optimal pada diri peserta didik. Pendidikan karakter harus mengangkat dimensi ESQ yang selama ini agak diabaikan oleh lembaga pendidikan.¹⁴

Mengapa pendidikan karakter begitu penting? Karena di dalam pendidikan karakter terdapat nilai yang mengorientasikan ke hal positif. Kementerian Pendidikan nasional menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.¹⁵

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi,

¹⁴Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), h. 105.

¹⁵Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, h. 106.

kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.¹⁶

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan Nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹⁷

Inilah sumber dari pendidikan karakter yang akan diterapkan di dunia pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari Pancasila, nilai agama, nilai budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter juga banyak diterapkan di negara lain, misalnya Amerika Serikat. Sebuah lembaga yang melakukan penilaian pelaksanaan pendidikan di

¹⁶Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, h. 106.

¹⁷Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. H. 107.

Amerika Serikat, yaitu *character education partnership* pada tahun 2006 mengeluarkan laporan mengenai sekolah-sekolah di Amerika Serikat yang mendapat penghargaan sebagai sekolah yang telah berhasil mengembangkan pendidikan karakter yang berjudul *2006 National School of Character: Award-Winning Practise*. berdasarkan pengalaman sekolah tersebut dikemukakan ada 11 prinsip pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu: a. Mempromosikan nilai-nilai etika inti; b. Menentukan karakter komprehensif untuk memasukkan berpikir, perasaan dan perilaku; c. Menggunakan pendekatan komprehensif, disengaja dan proaktif; d. Menciptakan sebuah komunitas sekolah yang peduli; e. Menyediakan peluang untuk tindakan moral; f. Memasukkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang; g. Mendorong munculnya motivasi diri peserta didik; h. Melibatkan staf sekolah sebagai pembelajaran dan komunitas moral; i. Kepemimpinan moral dan mengembangkan dukungan jangka panjang bersama; j. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; dan k. Mengevaluasi inisiatif pendidikan karakter.¹⁸

Sedangkan Thomas Lickona mempunyai pendapat yang berbeda yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yakni *pertama* kebijaksanaan yang baik. *Kedua*, keadilan menghargai semua orang. *Ketiga*, ketabahan memungkinkan melakukan yang benar dalam menghadapi kesukaran. *Keempat*, pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengendalikan diri kita sendiri. *Kelima*, kasih sayang melampaui keadilan memberikan yang lebih daripada persyaratan. *keenam*, sikap positif yang sangat penting. *Ketujuh*, kerja keras yang penuh dengan kesabaran.

¹⁸Beland, K. And Team, *National School Character: Award-Winning Practise* (USA: Character Education Partnership, 2006), h. 4-5.

Kedelapan, ketulusan hati melekat pada prinsip moral setia kepada nurani moral, menepati janji dan berpegang teguh pada apa yang kita yakini. *Kesembilan*, berterimah kasih sering dilukiskan sebagai rahasia kehidupan. *Kesepuluh*, kerendahan hati sebagai pondasi seluruh kehidupan moral.¹⁹

Pendidikan karakter mendapatkan tempat spesial dan urgen. Pendidikan karakter sangat penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Karakter sendiri sesungguhnya ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat di manfaatkan untuk mengiris sayur, mengupas kulit buah atau manfaat positif lainnya. Namun jika kita tidak hati-hati, mata pisau bisa mengenai kulit kita hingga berdarah. Ini berarti pada satu sisi pisau itu bisa memberi manfaat akan tetapi di sisi lain juga bisa memberi dampak negatif. Demikian juga dengan karakter, seseorang anak yang memiliki karakter pemberani akan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Ia tidak takut menghadapi apapun. Namun jika keberanian ini tidak dikelola secara baik, juga akan menghadirkan efek negatif. Sifat sabar pada seorang anak misalnya, akan membuatnya hati-hati, cermat, dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan. Tetapi jika sifat sabar itu tidak dikelola secara baik maka akan berubah menjadi peragu, takut dan pasif.

¹⁹Lanny Oktavia, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab & Norwegian Centre For Human Rights, 2014), h. 9.

Pada titik inilah, *character building* penting untuk dikembangkan kepada anak secara tepat. Landasan filosof dalam pengembangan karakter harus jelas, yaitu nilai-nilai agama, etika, dan moral. Dengan demikian, jika seorang anak memiliki keberanian, keberanian itu akan digunakan pada kondisi yang tepat. Karakter positif keberanian itu muncul pada kondisi positif dan benar.

Dari beberapa uraian tersebut, penulis dapat menyatakan bahwa *Character Building Training* atau Pelatihan Pembangunan Karakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak UIN Alauddin Makassar untuk membina, memperbaiki dan membentuk tabiat atau akhlak (budi pekerti), mahasiswa UIN Alauddin Makassar sehingga menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila agar siap menghadapi tantangan global.

B. *Hakikat Pembentukan Karakter*

1. *Konsep Pembentukan Karakter dalam Islam*

Pembentukan karakter dalam bentuk konsep maupun aktualitasnya tentu melalui kegiatan pendidikan baik pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat), maupun informal (keluarga). Pendidikan akhlak mulia di rumah atau di lingkungan keluarga berjalan lewat kehidupan sehari-hari, bahkan dalam konsep pendidikan Islam, proses pendidikan tersebut dimulai sejak lahir dan masa-masa sesudahnya secara bertahap berdasarkan fase perkembangan yang dialami. Langkah awal yang dilakukan sesaat setelah anak lahir dalam rangka penanaman karakter muslim atau akhlak mulia menurut konsep ajaran Islam, adalah dengan cara memperdengarkan kalimat adzan, dalam hadis dikatakan:

يَدِ اللَّهِ
هُ فَاطِمَةُ صَلَوةٌ

بُورِ دَاوُدَ).²⁰

، صَعَمَ أُذُنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ

Artinya:

Hadis dari ‘Ubaidillāh bin Abī Rāfi’, dari bapaknya berkata: saya telah melihat Rasulullah saw. Melafaskan adzan shalat di telinga Hasan bin Ali ketika ia dilahirkan ibunya Fatimah (HR. Abū Dāwud).

Rahasia adzan yang dilakukan pada telinga bayi yang baru lahir, mengandung harapan yang optimis agar mula-mula suara yang terdengar oleh telinga sang bayi adalah keagungan dan kebesaran Allah, juga kemuliaan nabi-Nya dalam simbol syahadat. Itu berarti kepribadian dengan akhlak *rabbāni*, *rasūli*, dan *syahadatain* sudah harus tertanam pada diri bayi. Tuntunan pendidikan seperti ini, sekaligus menjadi perlambang Islam bagi seorang bayi. Fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukatif secara langsung (*directi*) kepada bayi, kecuali dengan mengazankan di telinganya. Pengaruh adzan tersebut dapat menembus kalbu bayi dan mempengaruhinya meskipun perasaan bayi yang bersangkutan belum dapat menyadarinya. Pada hari-hari berikutnya, terutama pada hari ketujuh hendaknya diaqiqah. Jika belum sempat, hendaknya diundur ke hari-hari bilangan tujuh berikutnya, yakni hari keempatbelas, hari kedua-puluhsatu, sampai ada waktu dan kemampuan untuk mengaqiqahkannya. Pada acara aqiqah dianjurkan untuk menyembelih kambing, sebagaimana dalam hadis berikut:

وَعَنْ

كَرَانَا كُنَّ أُمَّ إِنَانَا (رواه الترمذ ي).²¹

تِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أُمَّ كُرٍّ بَرَّئَهُ أَهْلُ تِ رَسُولٍ الْعَقِيقَةِ فَقَالَ نَنْ قُلَامٍ

²⁰Abū Dāwud Sulaiman Ibn al-Asy’as al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, Juz IV (Beirūt: Dār al fikr, t. Th.), h. 328.

²¹Abū Dāwud Sulaiman Ibn al-Asy’as al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, Juz IV, h. 321.

Artinya:

Hadis dari Sibā' bin Sābit diberitakan olehnya bahwa Ummu Kurz telah memberitakan kepada Nabi saw. Bertanya tentang aqiqah, maka Nabi saw. menjawab dengan sabdanya bahwa, untuk bayi laki-laki dua ekor kambing (yang sama besarnya), untuk bayi perempuan seekor kambing, baik kambing jantan maupun kambing betina. (HR. Turmūziy).

Aqiqah memiliki relevansi dengan pembentukan karakter dan akhlak muslim oleh karena pada hakikatnya, aqiqah sama halnya dengan berqurban dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt., karena akan tertanam akhlak baik kepada Allah maupun terhadap sesama manusia karena pada aqiqah tersebut melatih diri untuk bersikap pemurah terhadap sesama, yang biasanya disimbolkan dengan memberikan jamuan makan kepada keluarga, kerabat dan mereka yang diundang pada acara tersebut. Selain itu dalam aqiqah disyariatkan nasab bayi karena kepadanya diberikan nama. Selain pemberian nama kepada bayi, pada hari aqiqah itu juga dianjurkan untuk mencukur rambut bayi, membersihkan dan menghilangkan kotoran darinya.²²

Pada masa bayi, terutama ketika berusia sekitar enam bulan, sudah mulai berkomunikasi dengan satu kata atau dua kata. Demikian seterusnya sampai dua tahun bisa menyusun kalimat. Sehingga interaksi edukatif secara lisan bisa dilakukan.²³ Masa ini pula, perlu ditekankan pembinaan akhlak dan karakter terhadap anak dengan cara menyapih, atau menyusui dengan rangsangan-rangsangan motorik. Selanjutnya ketika sudah mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis, yakni disaat proses pemindahan dari masa bayi ke fase anak-anak

²²Muhammad Halabi Hamdi, *Cara Islam Mendidik Anak* (Cet.I; Yogyakarta: Ad-Dawa, 2006), h. 66.

²³Sunarto dan Ny. B. Agung hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Cet.II; jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 28.

diperlukan adanya pelatihan, bimbingan, pengajaran yang disesuaikan dengan bakat dan minat atau fitrahnya. Di samping tugas pemeliharaan terhadapnya, seorang anak yang memasuki usia dua sampai tujuh tahun dilatih untuk berbicara secara fasih, melafalkan ayat-ayat, dibimbing makan dengan menyuap sendiri dengan membaca doa dan yang terpenting adalah shalat. Dalam hadis dikatakan:

نُجَدِّوْ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ
 سُرُوا أَوْلَادَكُمْ
 مَ عَلَيْهَا وَ هُمْ أَبْنَاءُ عَشْرَ سِنِينَ، وَ فَرَّقُوا ؛ فِي
 مَاجِع

أَبُو دَاوُد²⁴

Artinya:

Hadis dari ‘Amr bin syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata, Rasulullah saw. bersabda: didik anak-anak kalian untuk mendirikan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun dan (pada usia tujuh tahun juga) pisahkan mereka dari tempat tidur kalian. (HR. Abū Dāwud).

Matan hadis di atas dimulai dengan perintah (*fi’il amr*) untuk shalat bagi anak ketika berumur tujuh tahun, dan mengandung arti bahwa sebelum berumur tujuh mereka harus dididik tentang shalat dan hal lain yang terkait dengannya. Misalnya, diperlihatkan dan diajarkan bagaimana cara berwudhu’, cara shalat yang baik dan benar, diajarkan doa-doa shalat dan sebagainya. Hadis ini juga menyebutkan pentingnya pemisahan tempat tidur antara seorang anak dengan orang tuanya. Demikian pula dipisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan. Pola pendidikan karakter seperti ini, adalah dalam rangka penanaman kepribadian akhlak Islami secara dini pada anak.

²⁴ Abū Dāwud Sulaiman Ibn al-Asy’as al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, Juz IV, h. 350.

Proses pembinaan akhlak lebih efektif lagi apabila sebelum usia enam atau tujuh tahun disekolahkan pada TK/RA atau TPA, sebab pada masa ini mereka sudah bisa memfungsikan potensi-potensi fitrahnya walaupun masih pada taraf pemula. Setelah itu, mereka sudah harus mendapatkan pendidikan dasar secara formal di SD/MI. Namun tidak berarti bahwa tanggung jawab orangtua dalam hal pendidikan informal bagi anak mereka sudah terlepas.

Ketika seorang anak pertama kali memasuki lingkungan pendidikan sekolah, momentum ini sangat bermanfaat untuk membangun hubungan dua arah, antara sekolah dan orangtua. Jika hubungan harmonis ini bisa diciptakan, akan memberikan dasar yang kuat terhadap kerjasama dan koordinasi diantara kedua institusi yang penting bagi kepribadian anak dalam menerima pendidikan. Karena itu, dalam upaya penanaman akhlak, hendaknya sekolah dan keluarga pada tahap ini senantiasa menciptakan kondisi moral dan spiritual anak. Kedua jalur pendidikan tersebut (formal dan informal) hendaknya memberikan pendidikan karakter awal yang jelas.

Islam memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin membinanya dan mengembangkannya di hati mereka. Islam menegaskan bahwa bukti keimanan ialah jiwa yang baik, dan bukti keislaman adalah akhlak yang baik. Allah swt. Menyanjung Rasulullah saw. karena akhlaknya yang baik. dalam firman-Nya QS al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.²⁵

Pada ayat lain Allah swt. Menegaskan dalam QS al-Ahzab/33: 21.

²⁵Depertemen Agama RI., Alquran dan Terjemahnya., h. 451.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Pada ayat ini Allah swt. memperingatkan orang-orang munafik. bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi saw. Rasulullah saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliau pun mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi. Tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.²⁶

Selain itu, Rasulullah saw. sangat memperhatikan masalah akhlak umatnya, sebagaimana sabda beliau:

أَنَا رَسُولُ اللَّهِ
كُنْمْ إِلَيَّ وَاقْرَأْ بِكُمْ مِنْ جَلِيسًا
أَحَا سِنُكُمْ
لَا قِ لَتَرْ مَذِي.²⁷

Artinya:

²⁶ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi Jilid 6*, (Cet. II; PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 98.

²⁷ At-Tirmizi, Juz III (Beirut: Dar al Fikr, t. Th), h. 410.

Sesungguhnya orang yang paling aku cintai diantara kalian, dan orang yang paling dekat duduknya denganku pada hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlakunya diantara kalian. (HR al-Tirmizi).

Krisis akhlak semula hanya menerpa sebagian kecil elit politik dan birokrasi, kini telah menjalar kepada masyarakat luas, bahkan masuk pada kalangan peserta didik. Krisis akhlak pada kaum elit terlihat dengan adanya penyelewengan jabatan, korupsi, selingkuh, fitnah dan sebagainya. Sementara itu, krisis akhlak yang menimpa pada masyarakat umum terlihat pada sebagian sikap mereka yang dengan mudah merampas hak orang lain, pelecehan seks, tindakan anarkis, main hakim sendiri, menyogok dan sebagainya. Sedangkan krisis akhlak yang menimpa kalangan peserta didik terlihat dari banyaknya keluhan orangtua, guru dan pemerhati masalah pendidikan dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian peserta didik yang sukar dikendalikan misalnya: tawuran, penggunaan narkoba, minuman keras, pergaulan bebas, balapan liar, merokok di sekolah dan sebagainya.

Berpijak pada substansi pembahasan bagian ini yaitu fenomena dekadensi moral pada sebagian kalangan peserta didik sebagaimana disebutkan di atas, memunculkan pertanyaan, apakah perilaku tersebut termasuk perbuatan kenakalan sehingga dikategorikan krisis akhlak atau perbuatan menyimpang sehingga tidak termasuk kategori krisis akhlak dan karakter. Sarlito W. Sarwono berpendapat bahwa kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari peraturan orangtua, peraturan sekolah atau norma-norma masyarakat yang bukan hukum dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*). Namun, jika penyimpangan itu bisa membawa remaja kepada kenakalan-kenakalan yang lebih serius, atau bahkan kejahatan yang benar-benar melanggar hukum pidana barulah disebut kenakalan (*delinquent*).²⁸

²⁸Sarlito. W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Cet.XIV; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 253.

Menurut Sudarsono, *juvenile delinquency* berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak remaja.²⁹

Kedua pendapat ini terdapat persamaan, bahwa perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma keluarga, sekolah dan masyarakat yang mana pelanggaran itu dilakukan oleh kalangan remaja/pelajar dan berhubungan dengan hukum pidana, perbuatan tersebut di nilai sebagai kenalaan remaja sehingga masuk kategori krisis akhlak. Tetapi pada sisi lain, Sarlito W. Sarwono berpendapat jika pelanggaran terhadap norma tersebut dilakukan oleh kalangan pelajar tidak masuk pada ranah hukum pidana, perbuatan tersebut bukan kenakalan melainkan penyimpangan sehingga tidak masuk kategori krisis akhlak.

Krisis akhlak dan karakter yang menjadi pangkal penyebab timbulnya krisis multi-dimensial bangsa Indonesia saat ini belum ada tanda-tandanya untuk berakhir. Tudingan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dapat dimengerti karena pendidikan berada pada barisam terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. Secara umum penyebab krisis akhlak tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama: krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam. Selanjutnya alat pengontrol pindah kepada hukum dan masyarakat. Namun karena hukum dan masyarakat juga sudah lemah, hilanglah seluruh alat kontrol. Akibatnya, manusia dapat berbuat

²⁹Sudarsono, *Kenakalan remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi* (Cet. IV; jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 16.

sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur. *Kedua*, krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan orangtua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual. Pembiasaan dan keteladanan orangtua terhadap putrinya, sudah kurang dilakukan karena waktunya dihabiskan untuk mencari materi. *Ketiga*, krisis akhlak terjadi karena derasnya arus hidup materialistik, hedonistik, dan sekuleristik. *Keempat*, krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.³⁰

Mencermati uraian di atas, kelihatannya bahwa krisis akhlak menjadi penyebab utama terjadinya krisis multidimensial bangsa Indonesia saat ini. Tetapi penyebab tersebut sebagai faktor eksternal dan sifatnya universal, tidak hanya dalam dunia pendidikan, dengan demikian kurang tepat kalau timbulnya krisis akhlak hanya disebabkan karena kegagalan pendidikan agama. Hal tersebut sesuai pendapat Azyumardi Azra bahwa krisis akhlak justru lebih disebabkan karena:

1. Lemahnya penegak hukum atau *soft state* (negara lembek) dalam menegakkan hukum, semuanya bisa diatur dengan sogok menyogok, *money politics*, dan “KUHP” (Kasi Uang Habis Perkara);
2. Mewabahnya gaya hidup hedonistik;

³⁰Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 224.

3. Kurangnya *political will* dan keteladanan dari pejabat-pejabat publik untuk memberantas korupsi atau penyakit sosial lainnya. Karena itu, tidak adil bila orang secara simplistik mengkambinghitamkan pendidikan agama.³¹

Pendapat Azyumardi tersebut sangat tepat karena mengingat bahwa kegiatan pendidikan merupakan proses penanaman dan pengembangan seperangkat nilai dan norma yang saling berhubungan dalam setiap mata pelajaran, apalagi bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional yang merupakan tugas utama bagi setiap guru, bukan hanya guru pendidikan agama.

2. *Prinsip Pembentukan Karakter*

Lickona, Schaps, dan Lewis dalam Muhammad Yaumi, menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip tersebut adalah:

1. Komunitas lembaga pendidikan mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.

Komunitas yang dimaksud di atas terdiri dari guru/dosen, staf administrasi dan berbagai komponen lain yang memiliki hubungan langsung dengan sekolah/kampus. Komunitas tersebut secara bersama-sama mengembangkan nilai-nilai inti etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, pertanggungjawaban, dan penghargaan pada diri sendiri dan orang lain. Di samping itu mereka juga mengembangkan nilai-nilai kinerja (kemampuan) yang mencakup ketekunan, upaya terbaik, kegigihan, pikiran kritis dan sikap-sikap positif.

³¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Cet.II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), h. 42.

2. Sekolah/kampus mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan dan perbuatan.

Ini merupakan tugas yang perlu dilakukan sekolah/kampus dalam membangun karakter peserta didik. Karakter yang baik mencakup pemahaman, kepedulian, dan tindakan atas dasar nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja.

3. Sekolah/kampus menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja dan proaktif untuk mengembangkan karakter.

Membangun karakter yang baik perlu menggunakan pendekatan proaktif dan terencana. Dikatakan pendekatan proaktif karena dilakukan secara intensif tanpa harus menunggu ada masalah yang timbul, tetapi langsung bertindak baik dilakukan untuk memberi penguatan terhadap terbentuknya nilai-nilai hakiki karakter maupun untuk mencegah timbulnya penyimpangan dari karakter-karakter yang baik sebagai akibat dari berbagai pengaruh lingkungan.

4. Sekolah/kampus menciptakan masyarakat peduli karakter.

Sekolah/kampus diibaratkan sebagai suatu mikrokosmos terhadap bangunan kepedulian, di mana prioritas utamanya adalah hadirnya kepedulian pendidik terhadap peserta didik, begitupun sebaliknya.

5. Sekolah/kampus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.

Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk bertindak secara etis. Dalam domain intelektual, peserta didik merupakan pemelajar konstruktivis, di mana peserta didik belajar melalui tindakan nyata.

Tentu saja sekolah/kampus harus menyiapkan sarana/prasarana untuk menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya sehingga aspek-aspek kemampuan kognitif, emosional dan behavioral terjewantahkan dalam aktivitas peserta didik sehari-hari.

6. Sekolah/kampus menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.

Mengingat keberadaan peserta didik berasal dari latar belakang, kemampuan dan keterampilan, bakat dan minat, gaya dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, program akademik seperti halnya kurikulum dan kegiatan pembelajaran harus di desain untuk memenuhi individu-individu peserta didik.

7. Sekolah/kampus mengembangkan motivasi diri peserta didik.

Motivasi diri peserta didik harus menjadi prioritas dalam mengembangkan pendidikan karakter. Karena filosofi karakter itu sendiri adalah melakukan sesuatu yang baik dan pekerja yang baik sekalipun tidak seorangpun yang melihatnya. Untuk membangkitkan motivasi peserta didik, sekolah/kampus seharusnya merayakan keberhasilan peserta didik di dalam melakukan sesuatu yang mencerminkan nilai-nilai hakiki dari karakter dan memberikan hadiah dalam bentuk materi. Hal ini dilakukan karena mengapresiasi terhadap prestasi dapat membangkitkan semangat dan motivasi yang luar biasa bagi peserta didik.

8. Staf sekolah/kampus adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
9. Sekolah/kampus mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
Sekolah/kampus yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara efektif memiliki pemimpin yang memiliki visi yang jelas dan membagi kepemimpinannya kepada semua *stakeholder*. artinya pimpinan membangun visi bersama dan berpikir sistem, serta membagi tanggungjawab dan kewenangan dengan semua komponen yang terlibat dalam pendidikan karakter. Banyak pimpinan yang cenderung merancang visi pribadi.
10. Sekolah/kampus melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai partner dalam upaya pembangunan karakter.
Sekolah/kampus yang melibatkan keluarga dan memasukkan mereka dalam upaya pembangunan karakter lebih bisa meningkatkan kesempatan untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dari pada yang tidak membagi program dengan keluarga.
11. Sekolah/kampus secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari. Efektivitas suatu program pendidikan karakter tergantung dari sistem evaluasi yang secara terus menerus dilakukan. Evaluasi dapat

menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan berbagai bentuk.³²

Koesoema menyatakan bahwa mengajarkan seluruh keutamaan merupakan prinsip pembentukan karakter. Ada beberapa nilai yang sifatnya terbuka yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai keutamaan. Manusia memiliki kalau menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai keutamaan ini tampil dalam kekuatan fisik dan moral. Kekuatan fisik berarti ekselensi, kekuatan keuletan, dan kemurahan hati. Kekuatan moral berarti berani mengambil resiko atas pilihan hidup, konsisten dan setia.
- b. Nilai keindahan. Nilai keindahan tidak hanya ditafsirkan secara fisik semata, yaitu keindahan berupa hasil karya seni, melainkan menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia. Nilai keindahan bukan hanya memproduksi hasil senin saja, namun juga mengembangkan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat. Nilai-nilai estetis dan religiusitas ini mestinya menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter.
- c. Nilai kerja. Manusia utama adalah manusia yang mau bekerja. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu. Kasus tidak jujur, mencontek dan lain-lain yang terjadi di

³²Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 12-18.

lembaga pendidikan merupakan perilaku yang bertentangan dengan semangat nilai kerja ini. Mengajarkan nilai kerja berarti mengajarkan pula nilai kesabaran, ketekunan dan jerih payah.

- d. Nilai cinta tanah air (patriotisme). Nilai cinta tanah air mengandung makna bahwa setiap warga negara harus memiliki semangat mengorbankan dirinya untuk kebaikan yang lebih tinggi. Nilai cinta tanah air mengajarkan untuk memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah kelahirannya, dan ibu pertiwi yang membesarkannya.
- e. Nilai demokrasi. Nilai demokrasi ini merupakan agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter. Nilai-nilai demokrasi mempertemukan secara dialogis berbagai macam perbedaan yang ada dalam masyarakat sampai mereka mampu membuat kesepakatan dan konsensus atas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama.
- f. Nilai kesatuan. Nilai kesatuan mengajarkan untuk menyadari adanya pluralitas dalam kehidupan, dan bagaimana sikap harus menyikapi pluralitas tersebut dalam konteks untuk mengembangkan kesatuan dan persatuan dalam keberagaman.
- g. Menghidupi nilai moral. Nilai ini oleh Socrates diakui sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seseorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak. Nilai-nilai moral ini merupakan hal yang vital bagi sebuah pendidikan karakter.
- h. Nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan ini relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi

masyarakat global. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan budaya yang berbeda.³³

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karna usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi sejak usia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.³⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa urgensi pendidikan karakter adalah untuk menjadi individu yang bertanggungjawab di dalam masyarakat, setiap individu mesti mengembangkan berbagai macam potensi dari dalam dirinya, terutama mengokohkan pemahaman moral yang akan menjadi panduannya.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan karakter adalah:

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bgai peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

³³Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*(Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2010), h. 208.

³⁴Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Sleman: Pedagogia, 2010), h. 14-16.

- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.³⁵

Sedangkan menurut Sri Judiani tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.³⁶

Pilar-pilar tujuan pendidikan karakter di atas, hendaknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan

³⁵Kementerian Pendidikan Nasional (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 7.

³⁶Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan kebudayaan (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), h. 282-283.

menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

3. *Pilar Pendidikan karakter*

Adapun pilar-pilar pendidikan karakter sebagai berikut:³⁷

NO	Nilai karakter yang dikembangkan	Deskripsi perilaku
	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha esa (Religi)	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri

³⁷Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 66.

		maupun pihak lain.
	Bertanggungjawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat.
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan

		kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta permodalan operasinya.
	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif	Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengarnya.

	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan
	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut

		pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Setiap perbuatan dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompoknya.
	Menghargai keberagaman	Setiap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Koesoema menyatakan setidaknya ada lima cara yang dapat dipertimbangkan dalam melakukan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

1. Mengajarkan. Pendidikan karakter mengandaikan pengetahuan teoretis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Seseorang untuk dapat melakukan yang baik, yang adil, yang bernilai, maka pertama kali ia harus mengetahui secara jernih apa itu kebaikan, keadilan dan nilai. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya banyak dituntun oleh pengertian dan pemahaman terhadap nilai dari perilaku yang dilakukannya.
2. Keteladanan. Pendidikan karakter sesungguhnya lebih merupakan tuntunan terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan pada saat pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri pendidik, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi tidak kredibel ketika gagasan teoretis normatif tidak pernah di temui oleh anak-anak dalam praksis kehidupan di sekolah.
3. Menentukan prioritas. Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan dalam lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan. Tuntunan standar atas karakter

ini harus diketahui dan dipahami oleh peserta didik, orangtua, masyarakat, dan lain-lain. Penentuan prioritas dalam pendidikan karakter ini berfungsi untuk memudahkan proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter. Ketidakjelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan pprogram pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan pernah terlihat adanya kemajuan dan kemunduran.

4. Praksis prioritas. Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannyaprioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah adapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu sendiri.
5. Refleksi. Karakter yang akan dibentuk oleh pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Tanpa ada usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksi, dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Berdasar kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Segala tindakan dan praksis pendidikan karakter dilaksanakan, perlulah dilakukan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan

pendidikan karakter.³⁸ Kelima hal tersebut merupakan pedoman dan patokan dalam menghayati dan mencoba menghidupi pendidikan karakter di dalam setiap lembaga pendidikan.

Muhammad Yaumi mengemukakan setidaknya ada 4 pilar di dalam pendidikan karakter:

1. Olah pikir : Cerdas (cerdas kata, angka, gambar, musik, mengatur diri, berhubungan dengan orang lain, flora dan fauna dan eksistensial), kritis (ingin tahu, reflektif, terbuka) kreatif (produktif, inovatif, dan beriptek).
2. Olah rasa: Ramah, apresiatif atau menghargai, suka menolong, sederhana, rendah hati, tidak sombong, bijak, pemaaf, mudah kerjasama, gotong royong, peduli, toleransi, mengutamakan kepentingan umum, beradab, sopan santun, nasionalis.
3. Olah hati: Beragama, alim, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, integritas, loyal, tulus, ikhlas, empati, murah hati, berjiwa besar, teguh pendirian.
4. Olah raga: Disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, ceria gigih, bekerja keras, berdaya saing, percaya diri.³⁹

Sedangkan menurut Fatchul Muin, Ada enam pilar karakter pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Adapun enam pilar karakter tersebut adalah sebagai berikut:

³⁸Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2010), h. 212.

³⁹Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 77.

1. *Respect* (Penghormatan), adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan hati.
2. *Responsibility* (Tanggung Jawab), sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawabnya sering tidak disukai, artinya bahwa orang tersebut berkarakter buruk.
3. *Citizenship-Civic Duty* (Kesadaran Berwarga-Negara), karakter yang diperlukan untuk membangun warga negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu. Hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan mendasarnya, hak untuk memeluk agama dan keyakinan masing-masing, hak untuk mendapat informasi dan mengeluarkan informasi dan lain-lain.
4. *Fairness* (Keadilan dan Kejujuran), sikap adil merupakan kewajiban moral, kita diharapkan memperlakukan semua orang secara adil. Kita harus mendengarkan orang lain dan memahami apa yang mereka rasakan dan pikirkan, atau setidaknya yang mereka katakan.
5. *Caring* (Kepedulian dan Kemauan Berbagi), kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain.
6. *Trustworthiness* (Kepercayaan), kepercayaan mahal harganya saat ini, kepercayaan yang semakin hilang juga ikut membentuk karakter manusia. Misalnya ketika kepercayaan hilang, orang akan berinteraksi dengan kebohongan. Biasanya,

kebohongan muncul sedikit demi sedikit, dan ketika terpelihara, hal itu akan membentuk karakter.⁴⁰

Pilar karakter yang mana yang harus dikembangkan di Indonesia? Sesungguhnya semua pilar karakter tersebut memang harus dikembangkan secara holistik melalui sistem pendidikan nasional di negeri ini. Namun, secara spesifik memang juga ada pilar-pilar yang perlu memperoleh penekanan. Sebagai contoh, pilar karakter kejujuran sudah pasti haruslah lebih mendapatkan penekanan, karena negeri ini masih banyak tindak KKN dan korupsi. Demikian juga dengan pilar keadilan juga harus lebih memperoleh penekanan, karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendukung pemilukada yang kalah ternyata tidak mau secara legowo mengakui kekalahannya. Selain itu, fenomena tawuran antarwarga, antarmahasiswa, dan antaretnis, juga sangat memerlukan pilar karakter toleransi, dan rasa hormat. Untuk tujuan khusus, misalnya membangkitkan semangat bagi para olahragawan yang akan bertanding di tingkat internasional, maka pilar rasa percaya diri juga harus mendapatkan penekanan tersendiri.

Akhirnya, dengan pendidikan yang dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan anak-anak bangsa, dan dilandasi dengan pendidikan karakternya, diharapkan anak-anak bangsa di masa depan akan memiliki daya saing yang tinggi untuk hidup damai dan sejahtera sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin maju dan beradab.

⁴⁰Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), h. 211-243.

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum dijelaskan lebih jauh tentang pendidikan Islam, maka perlu dipahami terlebih dahulu pengertian Istilah pendidikan dan Islam itu sendiri, baik secara etimologis maupun secara terminologis, maka harus melihat kata dalam bahasa Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tertentu.

Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.⁴¹

Kata kerja “*rabba*” (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. seperti di dalam al-Qur’an QS al-Isrā’/17: 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁴²

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dikatakan bahwa kata “*rabba*” yang merupakan kata kerja digunakan untuk Tuhan. Ini mengindikasikan bahwa Allah swt. bersifat mendidik. Mendidik di sini dapat mengandung makna proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri seseorang, baik secara fisik, sosial, maupun secara spiritual.⁴³

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 25.

⁴²Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, h. 256.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an jilid 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 256.

Adapun pengertian pendidikan secara termonologi sebagaimana dikemukakan oleh para ahli yang dikutip oleh Abudin Nata diantaranya Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁴⁴ Sementara Ahmad Fuad al-Ahwany mengatakan bahwa pengertian pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.⁴⁵ Sedangkan menurut Abd. Rachman saleh, pendidikan menurut ajaran Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam pengabdianya kepada Allah swt.⁴⁶

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk merubah perilaku seseorang dari yang tidak baik menuju ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya pengertian Islam. Pengertian Islam menurut Abudin Nata, dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yaslimu*, *islāman*, yang berarti *submisson* (ketundukan), *resignation* (pengunduran), *reconciliation* (perdamaian), *to the will of*

⁴⁴Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 28.

⁴⁵Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 28.

⁴⁶Abd. Rachman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6.

God (tunduk kepada kehendak Allah). Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima*, berarti peace yaitu damai, aman dan sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu adalah Islam yang di bawah oleh seluruh para Nabi dari sejak Adam as. Hingga Rasulullah Muhammad saw.⁴⁷

Hal tersebut dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 136.

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".⁴⁸

Perkataan "kami tunduk patuh kepada-Nya" merupakan sindiran yang tajam yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik Mekah. Karena mereka mengatakan dan mengaku diri mereka pengikut Ibrahim as sedang Ibrahim a.s. tidak mensekutukan Allah, sebagaimana yang telah mereka lakukan. Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam merupakan misi yang dibawa oleh

⁴⁷Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 29.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. H. 809.

para Nabi, yaitu misi suci agar manusia patuh dan tunduk serta berserah diri kepada Allah swt.⁴⁹

Adapun pengertian Islam sebagai agama yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah swt. untuk umat manusia melalui para Rasul-Nya. Islam dalam pengertian agama ini selain mengemban misi sebagaimana yang dibawa para Nabi tersebut juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya lengkap dan sempurna.⁵⁰

Definisi di atas sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS al-Mā'idah/5: 3.

..الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا....

Terjemahnya:

pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.⁵¹

Menurut M. Quraish Shihab, Kata “Kusempurnakan ..” yang dimaksud dalam ayat diatas adalah sempurna dalam kewajiban dan hukum. Maka dibawah pengawasan langsung Rasulullah, dengan Madinah sebagai pusat pemerintahannya, kaum Musliminpun dengan tenang dapat menjalankan hak dan kewajiban mereka sesuai dengan hukum Islam yang telah benar-benar sempurna. Ayat di atas juga memberi penjelasan bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. adalah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para Nabi dan rasul sebelumnya. Sebagai agama yang mengandung tuntutan komprehensif, Islam membawa sistem nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang bisa menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 2, h. 150.

⁵⁰Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 33.

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 203.

dan waktu yang relatif *receptif* (tawakkal) terhadap kehendak khaliknya. Kehendak-Nya seperti tercermin di dalam segala ketentuan syariat Islam dan akidah yang mendasarinya.⁵²

Sehingga, Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai kehidupannya dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah swt., sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁵³

Pengertian pendidikan Islam Sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli yang dikutip oleh Armai Arief, yaitu:

1. Muzayyin Arifin mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.
2. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau kepribadian muslim.

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid 3, h. 189.

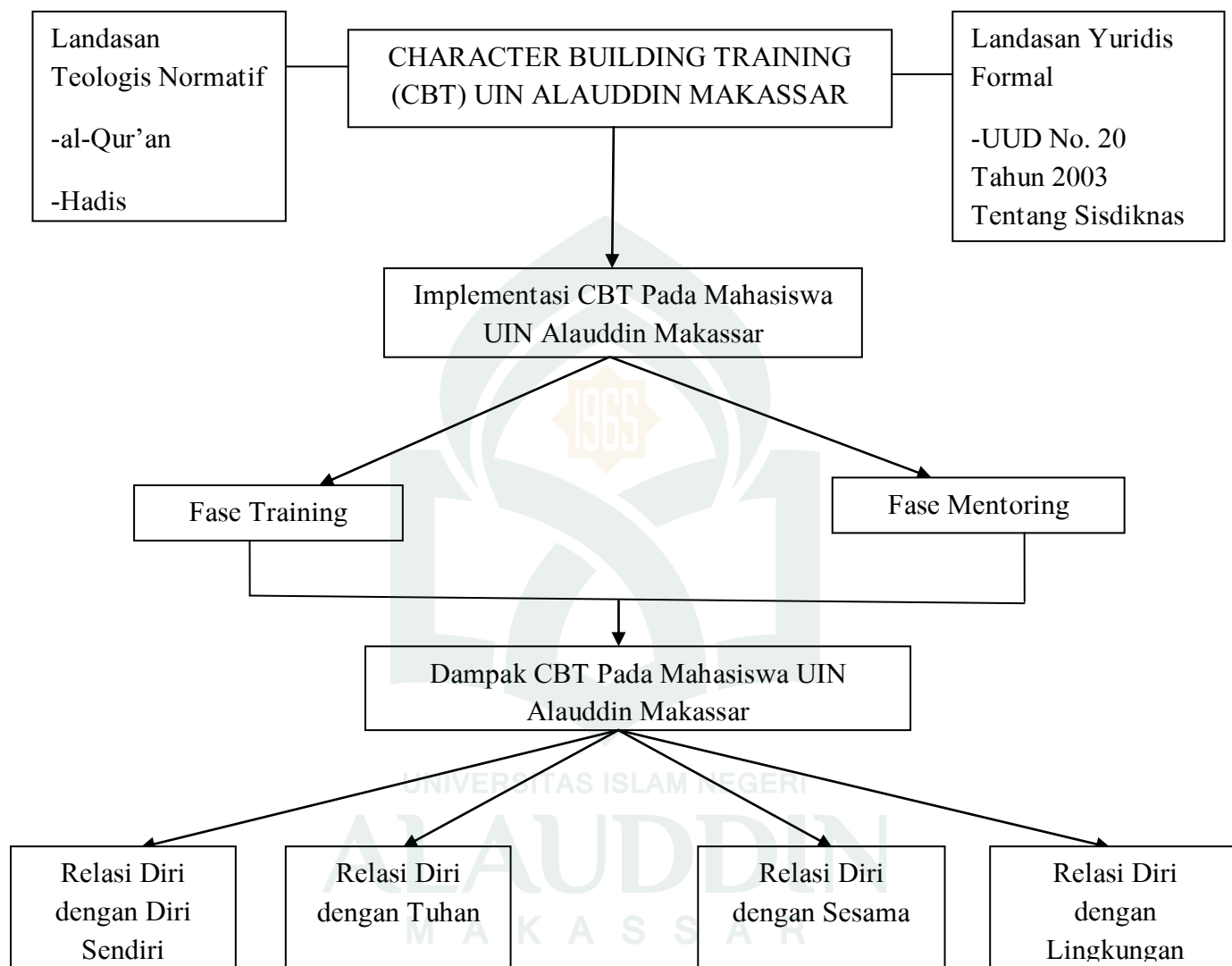
⁵³M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 6.

3. Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.
4. Endang Saifuddin Anshari mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁴

Mencermati pengertian pendidikan Islam di atas, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil. Artinya bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta serta mampu mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dan menjaga hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponennya didasarkan pada ajaran Islam.

⁵⁴Armai Arief, *Reformasi pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 20.

D. Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field reseach*) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat dilakukan suatu penelitian, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.²

Penulis menggunakan penelitian kualitatif untuk memberikan deskripsi terhadap pembentukan karakter di UIN Alauddin Makassar. Hal ini menjadi ulasan yang menarik perhatian sebab UIN Alauddin Makassar sebagai perguruan tinggi agama dengan semboyan pencerdasan, pencerahan, dan prestasi merupakan pintu gerbang untuk integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pengetahuan khususnya kajian pada perguruan tinggi di kawasan Indonesia Timur.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.

Penelitian ini memberikan suatu gambaran tentang *Character Building Training* (CBT) dalam pembentukan karakter mahasiswa UIN Alauddin Makassar (perspektif pendidikan Islam).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampus II UIN Alauddin Makassar yang berlokasi di kel. Samata Kec. Somba Opu Kab. Gowa. Kampus II UIN Alauddin Makassar ini merupakan kampus yang terbilang baru karena baru di fungsikan sejak tahun 2010 dan lokasinya kurang lebih 7 Kilometer dari pusat Kota Makassar. Pada awalnya pelaksanaan CBT juga dilaksanakan di Bukit Pesona Alam desa Bilaya Kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa yang terletak 8 Kilometer dari Kampus II UIN Alauddin, namun saat ini dipusatkan di dalam Kampus II UIN Alauddin Makassar di gedung auditorium kampus yang cukup luas untuk menampung sekitar 250 peserta CBT setiap angkataannya

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan paedagogik dan fenomenologis. Pendekatan paedagogik digunakan sebagai pisau analisis dalam melihat pembinaan karakter mahasiswa UIN Alauddin Makassar melalui kegiatan CBT. Di sini penulis mengamati pelaksanaan training serta menganalisis berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan CBT UIN Alauddin makassar

Pendekatan selanjutnya adalah fenomenologis. Pendekatan ini digunakan dengan alasan bahwa penelitian tentang karakter haruslah dimanifestasikan dengan perbuatan sehingga merupakan gejala atau fenomena yang tampak dalam kehidupan yang bisa berubah sesuai dengan keadaan.

C. *Sumber data*

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah terdiri dari dua jenis data, yaitu:

1. Sumber Data primer

Dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah peserta CBT dari mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang di pilih secara *random* (31 orang), pengelola CBT (3 orang), tim mentor (4 orang), narasumber/pelatih (2 orang).

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen. Dalam hal ini adalah data yang berupa dokumentasi penting menyangkut profil CBT, data tenaga mentor, dan data peserta CBT serta unsur penunjang pendidikan lainnya.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai instrumen sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.³ Observasi atau pengamatan difokuskan pada aktivitas program CBT dalam pembentukan karakter mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Pelaksanaan observasi ini dilakukan dengan cara observasi *partisipant*.

³Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Pontianak, Gajah Mada University Press, 2006), h. 74.

Observasi *partisipant* yaitu peneliti berada dalam kegiatan program CBT yang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan lisan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara mewawancarai langsung orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat, dalam hal ini Kepala CBT, mentor, Dekan, Ketua Jurusan, mahasiswa peserta CBT.

Untuk pelaksanaan wawancara dengan informan secara kondusif, pewawancara memperhatikan keadaan informan yang akan diwawancarai dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumen yang dijelaskan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi: Keadaan Kepala CBT, mentor, Dekan, Ketua Jurusan, mahasiswa peserta CBT, serta semua yang terkait dengan struktur organisasi dan foto-foto pelaksanaan program CBT UIN Alauddin Makassar.

E. *Instrumen Penelitian*

Sugiyono mengatakan, ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.⁴ Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *key instrumen*, artinya peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dan penelitian disesuaikan dengan metode yang digunakan. Penulis menggunakan beberapa jenis instrumen yaitu:

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 137.

1. Panduan observasi adalah alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian.
2. Pedoman wawancara adalah alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data.
3. *Check list* dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, foto kegiatan program CBT UIN Alauddin Makassar.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang program *Character Building Training* dalam pembentukan karakter mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*) dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan.⁵ Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data yang penting yang berkaitan dengan program *Character Building Training* dalam pembentukan karakter mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 246.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Ini berarti, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif dalam bentuk teks yang bersifat naratif.⁶

Penyajian data, yaitu data yang sudah diorganisir secara keseluruhan. Data yang sifatnya kuantitatif seperti jumlah mentor, mahasiswa peserta CBT, sarana dan prasarana dan hasil angket disajikan dalam bentuk tabel. Sedangkan data yang sifatnya kualitatif seperti sikap, perilaku, dan pernyataan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data, yaitu peneliti membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot tesis.

G. *Pengujian Keabsahan Data*

Dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban dari informan yang tidak jujur. Pengujian keabsahan data dalam penelitian

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 249.

ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang ada untuk kepentingan pengujian keabsahan data atau sebagai bahan pembanding terhadap data yang ada. Triangulasi dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode, dan waktu.⁷

Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁸

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini, dilakukan perbandingan antara apa yang dikatakan peserta CBT di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi, dan membandingkan antara informasi yang diterima dari peserta CBT dan informasi dari alumni CBT.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan kembali untuk memperoleh data akhir autentik sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi peneliti pada saat pelaksanaan training, mulai dari pemberian materi, game, dan kegiatan lainnya dengan hasil wawancara mendalam peserta CBT.

⁷Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001), h. 33.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 10

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian. Cara ini peneliti gunakan dengan mengikuti pelaksanaan training sebanyak 2 kali dan wawancara kepada peserta CBT dan alumni pada waktu yang berbeda.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Implementasi Character Building Training (CBT) pada Mahasiswa UIN Alauddin Makassar*

UIN Alauddin Makassar, sejak 2010 di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A. telah dicanangkan satu model pengembangan karakter bagi civitas akademika, khususnya mahasiswa yang disebut *Character Building Training (CBT)*. Di bawah koordinasi Prof. Dr. A. Qadir Gassing HT, M.S., sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik waktu itu, telah dibentuk panitia *ad hoc* CBT yang diketuai Dr. Muhammad Sabri AR, M.A. Panitia *ad hoc* tersebut bertugas untuk menyiapkan draft proposal pendirian CBT berikut mekanisme pembelajaran dan kantor pusat pengembangannya di bawah sebuah manajemen pembelajaran orang dewasa (*adult education*) yang berbasis *akhlak al-karimah*. Panitia *ad hoc* tersebut bekerja tak kurang dari 6 (enam) bulan dan menghasilkan: (1) *Draft* Pedoman Pelaksanaan CBT, (2) Menyusun Kurikulum CBT, (3) Rekrutmen dan TOT (*training of trainers*) calon instruktur CBT, dan (4) konsep *Character Building Program (CBP)* sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab mengelola dan mengembangkan CBT di UIN Alauddin Makassar. Tim Penyusun CBT UIN Alauddin Makassar pada urutannya telah melakukan aktivitas pematangan konsep program melalui 4 tahapan: (1) *Inisiasi*, (2) *Konseptualisasi*, (3) *Implementasi*, dan (4) *Institusionalisasi*.¹

Tahap *Inisiasi*, adalah penyemaian gagasan awal terkait dengan pencarian model alternatif pembinaan akhlak mahasiswa yang belakangan mengalami gradasi ontologis lantaran kehidupan modernitas yang cenderung hedonis, materialistik dan

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. *Profil Ma'had Al-Jami'ah: Character Building Program (CBP)* (Makassar: UIN Press, 2014), h. 55.

mengabaikan etika dan moral-spiritual dalam pola interaksinya. Maraknya tawuran dan kriminalitas dalam kehidupan kampus sebagai indikatornya yang paling kuat memaksa sejumlah akademisi di kampus ini menginisiasi sebuah model pendidikan karakter yang disebut *Character Building Training* (CBT) yang berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya. Tahap *konseptualisasi*, adalah perumusan secara konseptual visi-misi, tujuan dan program strategis, SDM pengelola, penyusunan silabi dan modul, pembentukan tim instruktur, dan penyiapan infrastruktur CBT.

Tahap *Implementasi*, adalah perwujudan program CBT selama sebulan bagi seluruh mahasiswa baru yang sementara berjalan. Sementara tahapan *Institusionalisasi*, adalah perumusan *Character Building Program* (CBP) sebagai lembaga pengelola CBT.²

Character Building Training (CBT) merupakan salah satu program unggulan yang ada di UIN Alauddin Makassar, pelatihan pembangunan karakter yang didesain khusus untuk seluruh mahasiswa baru di UIN Alauddin. Mohammad Sabri, AR selaku direktur pertama *Character Building Program* (CBP), sekaligus menjadi pelatih dan narasumber dalam *Character Building Training* (CBT) UIN Alauddin Makassar menuturkan bahwa:

“Character Building Training ini berangkat dari satu kegelisahan, bahwa fenomena kampus hari ini tidak lagi menjadi satu episentrum moral, episentrum intelektual, episentrum sosial dan budaya. Tapi dia bahkan menciptakan 1 ruang konflik, ruang perbenturan yang dipicu oleh hal-hal yang sangat sepele. Terkadang hanya persoalan pribadi bisa meluas menjadi permasalahan etnik, persoalan organisasi dan sebagainya. Dan kita melihat satu kekisruhan di kampus menjadi fenomena nasional. Khusus kampus-kampus di Makassar, kita lihat beberapa kampus yang mahasiswanya bisa dengan

²Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. *Profil Ma'had Al-Jami'ah: Character Building Program (CBP)*, h. 55.

sangat mudah dan enteng membakar kampusnya, kemudian perkelahian antar fakultas, merusak laboratorium, merusak fasilitas infrastruktur kampus.”³

Character Building Training ini berangkat dari suatu kegelisahan yang dirasakan oleh beberapa civitas akademika UIN Alauddin Makassar. Namun, secara internal, inisiasi awal mengapa CBT ini dianggap penting untuk dibangun di UIN Alauddin Makassar bermula dari proses pemecatan 13 mahasiswa pada tahun 2010 lalu.

“Secara internal, kita memang bermula dari proses pemecatan 13 mahasiswa pada tahun 2010 yang didahului dengan pelemparan kaca, membuat kisruh proses pembukaan kuliah pada tahun 2010. Awal muasal sehingga dianggap jangan sampai kita ketularan secara negatif atas fenomena kampus yang sangat mudah melakukan tawuran atas permasalahan yang sepele. Dan itu merupakan persoalan yang besar, kita anggap ini bukan suatu aktivitas yang hanya bersifat ritual atau bersifat instrumental tapi memang harus dalam satu kerangka kesadaran yang utuh dari satu akar masalah.”⁴

Dalam konteks itulah sehingga ada ikhtiar untuk mempersembahkan kepada civitas akademika, khususnya mahasiswa sebuah kegiatan yang disebut *Character Building Training* (CBT). Kegiatan ini akan membangun suatu perjumpaan yang dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswa baru berupa pelatihan atau training yang intinya menjadi fondasi awal untuk meletakkan kesadaran diri mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

CBT UIN Alauddin Makassar sebagai penyelenggaraan training pendidikan karakter memiliki kegiatan yang khas dan berbeda dengan pendidikan karakter di institusi lain. Kegiatan training memadukan materi, praktek, dan seni dengan

³Mohammad Sabri AR, Pelatih dan Narasumber CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 18 Desember 2016.

⁴Mohammad Sabri AR, Pelatih dan Narasumber CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 18 Desember 2016.

menjadikan berbagai kandungan relasi sebagai kegiatan. Uraian selengkapnya dapat diperhatikan sebagai berikut:

1. Langkah strategis UIN Alauddin Makassar dalam membina mahasiswa melalui *Character Building Training* (CBT)

Problema pendidikan dewasa ini hanya bisa di atasi dengan pendidikan *akhlakul karimah*. Pendidikan berbasis akhlak adalah sebuah konsep pendidikan integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif-intelektual peserta didik semata, tetapi juga pada penanaman nilai moral, sosial, kultural, dan spiritual. Hal inilah salah satu yang mendorong UIN Alauddin Makassar untuk menjadikan warga kampusnya sebagai orang yang berperadaban Islami, khususnya bagi para mahasiswa. Ini juga aplikasi dan refleksi diri “kampus peradaban” yang menjadi motto dari UIN Alauddin Makassar. Selain itu, UIN Alauddin Makassar yang mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, nantinya melahirkan generasi Islam yang berkualitas dan dapat memajukan Islam seperti masa-masa kebangkitan Islam.

Sehingga, langkah strategis yang ditempuh oleh UIN Alauddin Makassar dalam membina mahasiswanya lewat *Character Building Training* (CBT) adalah:

- a. Merekonstruksi kurikulumnya;
- b. Mengoptimalisasi nilai akhlak dalam komunitas pendidikan;
- c. Membentuk pondok pesantren; Model percontohan *character building*.

1) Merekonstruksi Kurikulum

Penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan inovasi ideal yang dilakukan pemerintah. Namun karena kurangnya sumber daya manusia dan lemahnya

kualifikasi guru, mengakibatkan penjabaran KTSP masih belum optimal. Masih banyak guru yang memegang filosofi kurikulum lama yang memposisikan peserta didik sebagai objek, bukan sebagai subjek aktif pembelajaran. Selain itu tidak sedikit kebijakan pemerintah yang terkesan “menyimpang” dan berbanding terbalik dengan teori yang ditetapkan dalam kurikulum. Sebagai contoh, dalam KTSP sistem penilaian yang diterapkan adalah sistem penilaian berkelanjutan yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun kebijakan Ujian Nasional yang diterapkan pemerintah, terkesan tidak memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik dengan mematok kelulusan yang bertumpu pada kompetensi kognitif semata.

Selain itu, penekanan kelulusan kompetensi lulusan yang terbatas pada tiga mata ujian, kontradiktif terhadap pengembangan karakter peserta didik. Peserta didik tidak melihat ujian sebagai ujian ketangguhan mental, akan tetapi lebih cenderung sebagai momok yang mematikan kreativitas peserta didik itu sendiri. Untuk itulah perlu dipikirkan bersama untuk merekonstruksi kurikulum Nasional kita dengan tawaran sebagai berikut:

1. Sosialisasi kurikulum harus maksimal dan menyeluruh melalui berbagai pelatihan agar guru dan sekolah siap menjabarkan kurikulum secara kreatif dan merata di setiap jenjang pendidikan.

2. Penambahan jam pembelajaran pada materi yang mendukung *character building* seperti PPKN dan mata pelajaran agama. Seharusnya peserta didik aktif berdiskusi masalah-masalah sosial yang terjadi dan mendapatkan suntikan motivasi untuk menjadi manusia yang berkarakter.

3. Sistem evaluasi akhir yang berbasis kompetensi akhlak. Evaluasi hendaknya tidak terbatas ujian tertulis semata, akan tetapi perilaku dan etika keseharian seharusnya menjadi tolak ukur lulus tidaknya seorang peserta didik.

Oleh karena itu, model Ujian Nasional atau di tingkat Perguruan Tinggi, sebaiknya ujian tersebut perlu ditinjau ulang, baik ujian akhir nasional maupun ujian akhir semester. Hal ini dimaksudkan agar alumni pendidikan tidak hanya berkompotensi dalam intelektual saja, tetapi kualitas karakter diri yang meliputi; nilai moral, sosial, kultural, dan spiritual. Selain itu juga perlu kurikulum kompetensi intelektual yang jelas, begitu juga kurikulum psikomotorik dan afektif yang jelas pula sehingga penilain tidak dicampur aduk.

2) Mengoptimalkan nilai akhlak dalam komunitas pendidikan

Optimalisasi nilai moral-spiritual ke dalam budaya edukatif sangat urgen untuk mengatasi ketimpangan antara kualitas kognisi dan aspek non-kognisi yang selama ini masih berlaku dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Pembentukan budaya tersebut tentu harus dilakukan secara terpadu dan bersama-sama oleh semua unsur yang berkecimpun dalam komunitas pendidikan, meliputi: pendidik (guru, kepala sekolah, komite, dosen, maupun tenaga pengajar lainnya), peserta didik, staf/karyawan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengintegrasikan pendidikan akhlak ke semua materi pembelajaran, sehingga tidak berpusat pada aspek kognitif semata.
- b. Perubahan paradigma terhadap peserta didik berprestasi dengan gelar “siswa/mahasiswa tauladan”. Jika pemilihannya selama ini hanya atas dasar kognitif semata, maka saatnya paradigma tersebut harus diubah. Indikator siswa/mahasiswa tauladan bukan saja mereka yang berprestasi

dalam hal akademik, akan tetapi mereka yang memiliki karakter mandiri, bertaqwa, memiliki kepekaan sosial, empati serta memiliki solidaritas yang tinggi.

- c. Pembenahan lingkungan belajar. Lingkungan yang sehat bukan saja memberikan stimulasi positif bagi proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan secara optimal nilai-nilai luhur dan spiritual dalam lingkup pendidikan.
- d. Mengembalikan fungsi fasilitas ibadah di lingkup akademik. Masjid kampus misalnya, dihidupkan kembali dengan budaya shalat berjamaah dan dirangkaikan dengan ceramah keagamaan dan tadarrus al-Qur'an bagi seluruh civitas akademik pada setiap selesai shalat berjamaah, seperti yang telah dilakukan oleh kampus Universitas Hasanuddin Makassar dengan Gerakan Unhas Mengaji dan Shalat Berjamaah.
- e. Apresiasi pemerintah terhadap setiap jenjang pendidikan yang berhasil menerapkan pendidikan berbasis kecerdasan komprehensif ini dengan memberikan penghargaan bagi peserta didik, guru dan dosen yang ingin meningkatkan kualitas akademiknya.

3) Membentuk pondok pesantren; model percontohan *Character Building*.

Dewasa ini, ada dua jenis pondok pesantren sebagai pelopor pendidikan berbasis akhlak yaitu pondok pesantren *salaf* yang tetap mempertahankan sistem tradisi pesantren tradisional (seperti pondok pesantren As'adiyah Sengkang, Sul-Sel) dan pesantren modern yang tetap mempertahankan sistem *salaf* dan

mengombinasikannya dengan perkembangan global (seperti pesantren IMMIM Makassar, Sul-Sel).⁵

Perlu dipahami bahwa ada beberapa nilai plus pesantren yang tidak dimiliki oleh pendidikan konvensional, antara lain:

- 1) Di pesantren, ilmu-ilmu transendental tetap menjadi prioritas, namun juga membuka atau mempelajari ilmu-ilmu sains dan teknologi.
- 2) Budaya mondok di asrama, membantu internalisasi nilai-nilai akhlak ke semua lapisan di lingkup pesantren.
- 3) Di pesantren, keteladanan seorang pendidik adalah keniscayaan, sehingga membantu internalisasi nilai-nilai akhlak mulia secara alami kepada seluruh santri.
- 4) Pesantren lebih bersifat ekonomis. Biaya masuk di pesantren relatif lebih murah dibandingkan dengan sekolah-sekolah konvensional yang berasrama lainnya.
- 5) Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di tanah air yang memiliki berbagai karakteristik dan corak kultural yang khas keIndonesiaan.⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan berbasis akhlak yang secara teknis dikenal dengan pendidikan karakter (*character building*) merupakan sebuah solusi efektif atas berbagai problem dekadensi moral bangsa saat ini. Pendidikan karakter berbasis akhlak diharapkan menjadi sebuah inovasi untuk

⁵H. M. Sattu Alang, *Anak Shaleh Kontribusi Nilai-Nilai Sosio-Kultural dengan keyakinan Islam Pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo* (Cet.II; Makassar: CV. Berkah Utami, 2004), h. 116.

⁶M. Darmawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), h. 174-175.

mengembalikan “ruh” pendidikan yang selama ini mengalami distorsi dan menciptakan insan akademis yang cerdas intelektual, emosional, moral spiritual.

Jika UIN Alauddin Makassar sebagai kampus peradaban merekonstruksi kurikulum nasionalnya, mengoptimalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam komunitas pendidikan dan civitas akademiknya, serta menetapkan model pesantren sebagai model percontohan pendidikan ideal *character building*, maka besar peluang alumni dan seluruh civitas akademiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia, memiliki mental yang kuat, dan menjadi sosok panutan terdepan dalam membangun manusia seutuhnya yang menurut Presiden Jokowi manusia yang mampu melakukan revolusi mental bangsa.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan *Character Building Training* (CBT)

Character Building Training (CBT) merupakan salah satu bagian diantara tiga bagian yang ada dalam stuktur *Character Building Program* (CBP) UIN Alauddin Makassar. CBT merupakan cikal bakal lahirnya CBP UIN Alauddin Makassar. CBT merupakan pembentuk karakter bangsa di masa datang. Pelatihan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada UIN Alauddin Makassar dapat diperhatikan pada penyelenggaraan kegiatan dan materi yang diberikan kepada peserta. Secara teknis proses pelaksanaan training dapat diperhatikan melalui uraian sebagai berikut:

a) Persiapan sebelum training

Langkah awal yang dilakukan yakni dengan mendata jumlah mahasiswa yang akan mengikuti kegiatan training. Presentasi jumlah mahasiswa baru dengan volume kegiatan CBT UIN Alauddin Makassar diformulasikan melalui rapat antara pengelola CBP dengan pimpinan Universitas. Informasi pelaksanaan disampaikan

kepada fakultas untuk kemudian pihak fakultas menyampaikan secara intens kepada mahasiswa.

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan ini, pengelola *character building training* (CBT) melaksanakan perekrutan para mentor melalui kegiatan *training of trainer* (TOT). Bahwa dalam pelaksanaan kegiatan *character building training* (CBT) saat ini terdiri atas dua fase yaitu: fase pertama 3 hari 1 malam dan fase kedua mentoring 40 hari (pembinaan lanjutan).

Pelaksanaan training dilaksanakan di auditorium kampus II UIN Alauddin Makassar. Pada awalnya pelaksanaan training juga dilaksanakan di Bukit Pesona Alam desa Bilaya Kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa, namun karena ada pemotongan anggaran untuk CBT maka pelaksanaan training dipusatkan di auditorium kampus II UIN Alauddin Makassar.

“memang pada awalnya training dilaksanakan di Bukit Pesona Alam desa Bilayya Kecamatan Pattallassang kabupaten Gowa, namun karena dana untuk CBT dipangkas sehingga kegiatan dipusatkan di dalam kampus. Meskipun pelaksanaan training dilaksanakan di dalam kampus, itu tidak mengurangi kualitas dari training itu sendiri bahkan bisa dikatakan lebih efektif dan efisien”.⁷

b) Pelaksanaan Training

Character Building Training (CBT) berlangsung selama 3 (tiga) hari, model pelatihan “pondok pesantren mahasiswa” yang berbasis akhlaq dan *learning society*, dengan gambaran umumnya sebagai berikut:

⁷Sohrah, Direktur CBP UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 19 Desember 2016.

J a m	Materi
08.00-13.30	Check in peserta
14.00-14.30	Pembukaan
14.30- 15.00	Ta'aruf
15.00-15.30	Filosofi Training
15.30-16.00	Istirahat/shalat Ashar
16.00-17.30	Pembelajaran: Relasi Diri dengan Tuhan
07.00-08.00	Absensi Peserta/Dinamika Kelompok
08.00-09.30	Pembelajaran: Relasi Diri dengan Diri sendiri
09.30-11.00	Pembelajaran: Relasi Diri dengan Orang Lain
11.00-12.30	Pembelajaran : Relasi Diri dengan Lingkungan
12.30-13.00	I S H O M A
13.00-13.30	Pendalaman Materi
13.30-15.00	Game : Memetik Hikmah dari Permainan



15.00-15.30	Shalat Ashar
15.30-17.00	Pembelajaran: Success Story
17.00-18.30	Permenungan : Refleksi Perjalanan Hidup
18.30-19.00	Shalat Maghrib
19.00-19.30	Pendalaman Materi
19.30-20.00	I S H O M A
20.00-22.00	Art Show
02.00-02.30	Shalat Tahajjud
02.30-04.30	Muhasabah Diri
04.30-05.00	Shalat Shubuh
05.00-07.00	I S H O M A
07.00-08.00	Game-Olah Raga
08.00-09.00	Memadatkan Cita Menjaring Masa Depan
09.00-10.00	Resolusi Hidup
10.00-10.30	Penutupan

Pelaksanaan training di CBT UIN Alauddin Makassar dilaksanakan selama tiga hari satu malam. Kegiatan pertama yang dilakukan setelah pembukaan secara resmi training oleh pihak pimpinan universitas adalah ta'aruf (perkenalan). Segmen perkenalan dimulai pelatih memperkenalkan pelatih, selanjutnya pelatih memperkenalkan mentor. Selanjutnya perkenalan peserta dengan peserta. Materi yang disampaikan dalam segmen perkenalan menyangkut duplikasi secara umum termasuk, nama, asal, daerah, pengalaman menarik, status, dan hal-hal lain yang bersifat umum.

Segmen ta'aruf ditempatkan sebagai awal pelaksanaan kegiatan ini bermaksud untuk mencairkan suasana formal dan menciptakan suasana keakraban antara pelatih, mentor/instrukstur, dan peserta. Istilah dalam pelaksanaan training tersebut adalah membangun relasi diri dengan diri serta relasi diri dengan orang lain.⁸

Peserta dibagi ke dalam dua kelompok besar, mahasiswa laki-laki menempati shaf kanan ruangan auditorium dan mahasiswa perempuan shaf kiri auditorium. Kuantitas peserta dirampingkan lagi dengan membentuk kelompok kecil secara acak yang beranggotakan peserta dari fakultas atau jurusan yang berbeda dengan jumlah antara 10-15 orang perkelompok. Setiap kelompok didampingi oleh seorang mentor.

Mentor memberikan simulasi untuk memudahkan interaksi antara mentor dengan peserta dan interaksi sesama peserta. Tiap kelompok membuat nama kelompok, yel-yel sebagai testimoni dan identitas peserta yang akan tetap disandang

⁸Nurkhalis, Wakil Direktur CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 21 November 2016.

sampai selesai pelaksanaan training. Yel-yel selanjutnya ditampilkan pada segmen *showperformance*.

Setelah pembentukan kelompok selesai, langkah selanjutnya adalah pemberian materi. Materi *Character Building Training* (CBT) disusun sedemikian rupa, dengan struktur fundamental sebagai berikut:

A. Materi Dasar, antara lain:

1. **Materi Keislaman**; yang terkait dengan ide-ide: (a) Induktif-empirikal-bayani; (b) deduktif-rasional-burhani; dan (c) Intuitif-spiritual-'Irfani, sekitar ruh dan inner capacity, dzikrullah, dan tadarrus Al-Qur'an.
2. **Wawasan Kebangsaan**: Pancasila, UUD 1945, NKRI & Bhinneka Tunggal Ika.
3. **Dasar-dasar Philosophy of Science** (Filsafat Keilmuan).
4. **Ke-Tri Dharma PT-an**: (a) Menenal Pembelajaran Orang Dewasa dan kiat Sukses belajar di Perguruan Tinggi; (b) Dasar-dasar Participatory Action Research (PAR); dan (c) Dasar-dasar Participatory Rural Appraisal (PRA).

B. Materi Pengembangan, antara lain:

1. Mahasiswa sebagai Sumber Insani Bangsa.
2. Membangun tradisi akademik dan etika keilmuan mahasiswa.
3. Mahasiswa dan Demokrasi: Ikhtiar Membangun Jejaring Sosial-Politik yang Sehat dan Bermartabat.

C. Materi Life Skill dan Talenta, antara lain:

1. Menyusun Peta Hidup dan Mengantisipasi Masa Depan.
2. Pengembangan Intensif Bahasa Asing (PIBA, dalam bentuk practical meeting club).

3. *Dasar-dasar Leadership.*
4. *Entrepreneurship.*
5. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah Populer dan Jurnalistik.*
6. *Sport (olah raga dengan berbagai bentuknya).*
7. *Art (seni dengan berbagai bentuknya).⁹*

Pemberian materi akan mengantarkan mahasiswa baru pada perbaikan pandangan, sikap, dan perilaku terhadap dirinya sendiri yang diharapkan dicapai melalui pendalaman pokok-pokok bahasan utama: Mengenal diri sendiri menerima diri, dan mengembangkan diri. Dalam mengenal diri sendiri mahasiswa akan dibantu untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya baik dari segi fisik, psikis, maupun spiritualnya. Dalam Menerima diri mahasiswa akan diajarkan untuk semakin bisa berdamai, mengenal keunikan, dan percaya dengan dirinya. Dalam mengembangkan diri mahasiswa akan diarahkan untuk mau mengembangkan potensi positif dalam dirinya yang akan mengantarkannya menjadi seorang yang sukses dalam hidupnya.

Selanjutnya, CBT mencoba memberi mahasiswa perbaikan pandangan, sikap, dan perilaku terhadap satu sama lain dalam kehidupan interaksi sosialnya, melalui pendalaman pokok-pokok bahasan utama: Lingkungan Sosial, Interaksi Sosial, Sikap, dan Perilaku Sosial.

CBT juga akan mengantarkan mahasiswa pada kepemilikan sikap beragama yang pluralis, inklusif dan terbuka, yang lebih menjamin tumbuh kembangnya toleransi beragama, kesediaan untuk saling menghormati dan mau bekerjasama dengan pemeluk agama lain untuk membangun dunia yang semakin menjamin kedamaian,

⁹Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. *Profil Ma'had Al-Jami'ah: Character Building Program (CBP)*, h. 58-59.

kerukunan dan kesejahteraan bagi umat manusia. Diharapkan juga melalui pembahasan materi CBT mahasiswa memiliki wawasan yang luas dan sikap kritis dalam mengembangkan praktek penghayatan iman sesuai dengan kepercayaan masing-masing, dan berkontribusi bagi terciptanya perdamaian nasional yang diinspirasi oleh pengalaman iman masing-masing umat beragama.

Penyampaian materi dalam training di CBT UIN Alauddin Makassar, menggunakan model ceramah, diskusi, praktek. Muatan materi yang disampaikan terdiri dari dua garis besar yakni materi dasar dan materi life skill/talenta. Materi dasar meliputi materi keislaman, wawasan kebangsaan, dasar-dasar filsafat keilmuan. Materi life skill dan talenta meliputi planning dan *maindmapping* masa depan, bahasa asing, dasar-dasar leadership, entrepreneurship, olahraga, seni.

c) Pasca Training

Setelah peserta mengikuti kegiatan training, peserta akan dikembalikan ke fakultas masing-masing untuk mengikuti kegiatan akademik dengan di ketuai oleh presiden alumni yang terpilih pada saat sesi penutupan training.

“Alumni CBT menunjuk seorang presiden alumni sebagai perwakilan peserta perangkatan. Pasca training, mentor yang merupakan dosen yang ditunjuk dari masing-masing fakultas, memiliki tanggung jawab untuk tetap melakukan supervisi dan evaluasi terhadap resolusi diri peserta. Supervisi dan evaluasi dilakukan selama 40 hari pasca training”.¹⁰

Para mentor harus Menyampaikan pesan dengan baik, hal ini dimaksudkan agar menyentuh hati mahasiswa sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima oleh mahasiswa.

“Penyampaian pesan secara baik dilakukan agar mampu menyentuh perasaan, masuk di pikirannya, mudah diterima dan merasa enjoy. Selain itu

¹⁰Nurkhalis, Wakil Direktur CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 21 November 2016.

kita juga berkomunikasi di saat-saat ada waktu tertentu, dalam mentoring mentor dan alumni mempertanyakan resolusi yang mereka tulis dan tidak lepas dari empat hal tadi relasi diri dengan Tuhan, relasi diri dengan lingkungan, relasi diri dengan diri sendiri, relasi diri dengan manusia. Itulah yang kita sampaikan lebih lanjut lagi, lebih mendalam dengan bahasa yang mudah dipahami dan mudah diterima, dan dalam suasana yang enjoy bukan menegangkan”.¹¹

Selain menyampaikan pesan secara baik salah satu strateginya juga adalah mengingatkan secara terus menerus tentang resolusinya agar alumni bisa bertanggung jawab dengan apa yang mereka tulis dan kerjakan, terus melakukan evaluasi, menaschati agar apa yang menjadi resolusinya itu dilakukan.

“Peran mentor sangat besar, karena namanya manusia itu selalu berubah-ubah jadi harus setiap saat diingatkan oleh mentor, jadi saya bersama alumni memaksimalkan komunikasi untuk saling mengingatkan. Semisalnya mengajak ayo sholat tahajjud malam ini atau tadarrus”.¹²

Dari beberapa penuturan mentor di atas menunjukkan bahwa secara umum komunikasi antara mentor dan alumni training berlangsung secara horizontal karena posisi mentor adalah sebagai pendamping, dalam *character building training* (CBT) antara mentor dan alumni training biasa dikenal dengan sapaan “kakak” kepada mentor agar dalam pelaksanaannya mentor dan alumni tidak merasa canggung, sehingga mentor dijadikan sebagai teman. Sedangkan model komunikasi yang digunakan adalah model komunikasi interaksional (*two way communication*) yang mana antara mentor dan alumni terjadi komunikasi secara timbal balik, mentor menanyakan resolusinya, dikerjakan atau tidak dan alumni menyampaikan apa yang menjadi resolusinya, tentang pelaksanaannya resolusinya dan hambatan dalam

¹¹Syahrir Karim, Mentor CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 22 November 2016.

¹²Indo Santalia, Mentor CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 22 November 2016.

pelaksanaannya jika ada yang tidak sempat dikerjakan, mentor memberikan arahan dan solusi kepada alumni sesuai dengan keluhan yang disampaikan, tapi sering juga alumni memanfaatkan mentoring ini sebagai tempat curhat kepada mentornya, sehingga tercipta komunikasi yang baik antara mentor dan alumni.

Peran semua pihak sangat dibutuhkan dalam proses pembinaan alumni selanjutnya karena optimalisasi hasil training dan proses mentoring yang dilaksanakan akan surut ditengah jalan ketika alumni training menemukan hal-hal yang tidak relevan dengan dukungan UIN Alauddin Makassar baik dari segi material maupun nonmaterial menyambut alumni CBT UIN Alauddin Makassar.

Peserta dalam training diberi materi tentang relasi diri dengan lingkungan, namun sampah dan taman dikampus belum tertata dengan baik. Mahasiswa diberi materi tentang relasi diri dengan orang lain namun budaya merokok masih terjadi di dalam kampus yang terkadang membuat orang di sekitar menjadi terganggu dengan asap rokok tersebut. Hal sederhana ini merupakan sandungan kecil namun berbahaya dampaknya dalam membangun karakter di UIN Alauddin Makassar.

Pendidikan karakter bukan hanya dalam tataran training namun diperlukan keteladanan. Idealnya semua pihak memberikan dukungan penuh bukan hanya dari segi fisik namun dukungan non fisik juga tetap diharapkan. Dukungan tersebut bisa berbentuk menghentikan kegiatan secara total pada saat jam memasuki sampai selesai shalat lima waktu, mengatur tempat parkir dan sarana kebersihan. Hal ini merupakan keniscayaan dalam memperteguh bangunan karakter di kampus UIN Alauddin Makassar.¹³

¹³Rahmat, Mentor CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 21 November 2016.

Aplikasi relasi diri dengan orang lain dengan membiasakan berkata yang santun baik kepada sesama mahasiswa terlebih kepada dosen, belum sepenuhnya terjadi. Di tengah kegiatan akademik mahasiswa mendengarkan perkataan yang tidak patut dan menyimpang dari makna lingkungan kampus peradaban. Meski tidak dinafikan bahwa hal yang sama juga terjadi pada kampus lain, namun merupakan sesuatu yang tidak lazim jika ditengah perjalanan UIN Alauddin Makassar menuju kampus peradaban harus menghadapi kendala yang bersumber dari internalnya sendiri.

Pembinaan alumni training tidak kalah penting diselesaikan dibanding dengan kendala lainnya. Muhammad Natsir Siola mengatakan bahwa:

“Mahasiswa yang telah mengikuti training akan kembali kepada lingkungan akademik dan masyarakat. Pada kondisi lingkungan yang kondusif tentunya hal ini bukan merupakan masalah, namun realitasnya lingkungan yang bersifat heterogen membuat karakter alumni akan mengalami pasang surut dengan kondisi sosial yang ada. Penting menformat pembinaan berkelanjutan pada saat menjadi alumni. Diantaranya dengan mengadakan silaturahmi antara alumni dengan mentor untuk kembali merefresh resolusi diri peserta CBT”.¹⁴

Bentuk pembinaan yang lain adalah membuat pertemuan berkala yang akan melahirkan ide-ide cerdas yang bisa menetralkan pemikiran negatif. Ide dari pertemuan berkala ini bisa mengarah pembentukan kelompok belajar, bahkan hal yang paling penting alumni CBT UIN Alauddin Makassar adalah link dan figur mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

¹⁴Mohammad Natsir Siola, Pelatih dan Narasumber CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 21 November 2016.

Lebih lanjut Muhammad Natsir Siola mengatakan:

“kendala utama terhadap alumni CBT adalah tindak lanjut peserta. Mentor di fakultas yang mengkoordinir sekitar 10-15 peserta perangkatan. Bukan hal yang mudah untuk tetap memantau perkembangan dan responsibilitas terhadap resolusi diri yang telah dibangun oleh peserta, sebab akumulasi dari seluruh keadaan alumni training merupakan tanggung jawab masing-masing mentor. Penting ada kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas yang bisa mewadahi alumni untuk tetap berada dalam koridor karakter yang pernah mereka bangun”.¹⁵

Secara kuantitas evaluasi dari resolusi diri akan bertumpuk dan berbenturan dengan kegiatan mentor sebagai dosen. Terdapat sisi kesulitan yang akan ditemukan jika mentor untuk alumni sekaligus menjadi pembimbing untuk jurusannya. Jika tiap angkatan 10 peserta/mentor, maka setiap mentor akan mendampingi peserta sebanyak 70 orang. Opsi lain untuk pembinaan dan evaluasi terhadap alumni CBT UIN Alauddin Makassar dibentuk tim khusus yang memiliki tugas fokus pada pembinaan berkelanjutan alumni CBT UIN Alauddin Makassar.

Pertemuan berkala dalam hal pengoptimalan gedung CBP UIN Alauddin Makassar akan lebih mendekatkan diri mentor dengan alumni selain dari komunikasi lewat telepon. IBTQ dan PIBA bisa dipadukan untuk mengisi kegiatan-kegiatan selanjutnya oleh alumni.

Pembentukan karakter mahasiswa bukan hanya merupakan prosesi yang dilaksanakan oleh CBT UIN Alauddin Makassar. Menurut Muhammad Sabri AR:

“Pembangunan karakter mahasiswa merupakan kewajiban semua civitas akademika UIN Alauddin Makassar. Sehingga apapun yang terjadi semua elemen tidak patut menunjukkan hal-hal yang berseberangan dengan apa

¹⁵Mohammad Natsir Siola, Pelatih dan Narusumber CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 21 November 2016.

yang dibangun oleh CBT UIN Alauddin Makassar dalam membangun karakter”.¹⁶

Pembentukan karakter mahasiswa membutuhkan lingkungan yang representatif, figur keteladanan, dan aturan yang jelas. Contoh sederhana, mahasiswa tidak dibenarkan terlambat menyeter tugas apalagi tidak ikut ujian namun kenyataannya terdapat oknum tenaga pendidik, dalam aktifitas kesehariannya sering tidak berada di tempat bahkan lambat memberikan pelayanan dan menyeter nilai ke bagian akademik fakultas.

Idealnya, semua pihak tetap menggunakan identitas mereka sebaik-baiknya sebagai komitmen dasar mengantar kampus ini kearah pencapaian visi dan misinya. Pendidikan karakter bukan hanya transferisasi pengetahuan di dalam kelas namun lebih menyentuh kearah rekonstruksi jiwa melalui pembelajaran, penglihatan, dan pembiasaan.

UIN Alauddin Makassar dengan basis dan nilai-nilai spiritualis merupakan pendukung utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kebijakan mutu UIN Alauddin Makassar tahun 2011 menyatakan bahwa untuk menjadikan perguruan tinggi yang bermutu UIN Alauddin Makassar bertekad mengembangkan integrasi keilmuan serta menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi dan berperadaban. Selain gerakan Seribu Buku, IBTQ, Penguasaan Bahasa Asing dan CBT merupakan program unggulan rektor. Media untuk menciptakan lingkungan berperadaban salah satu diantaranya adalah perubahan mindset dan peningkatan sikap bukan hanya untuk dikonsumsi mahasiswa, namun terimplementasi secara totalitas oleh masyarakat UIN Alauddin Makassar.

¹⁶Mohammad Sabri AR, Pelatih dan Narasumber CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 18 Desember 2016.

CBP UIN Alauddin Makassar berada dalam lingkungan kampus yang berlabel Islam. Perpaduan antara nilai-nilai agama dan Tri Dharma Perguruan Tinggi akan lebih mudah diimplementasikan. Tim Pelatih atau Mentor dari kualifikasi pendidikan merupakan dosen UIN Alauddin Makassar yang telah mengikuti TOT dan mencapai gelar Doktor atau kandidat Doktor. Bahkan diantaranya sementara proses pencapaian gelar akademik tertinggi yakni Guru Besar.¹⁷ Kematangan dari segi pengalaman mengajar dan riwayat masa lalu yang pernah aktif di lembaga kemahasiswaan sangat proporsional dan mendukung pelaksanaan training.

Mendukung pembentukan karakter mahasiswa membutuhkan ide-ide yang bersifat konstruktif dari semua kalangan. Selain mahasiswa merupakan tanggung jawab sebuah lembaga pendidikan, namun ada cita-cita yang suci dalam pelaksanaan training tersebut yakni tanggung jawab sebagai warga negara dan tanggung jawab sebagai makhluk di muka bumi.

Setiap kebijakan-kebijakan akan mengandung pro dan kontra serta akan lahir konsekuensi yang tidak mudah diterima oleh semua pihak. Hal ini dipengaruhi latar belakang yang bersifat heterogen dalam memandang sebuah masalah.

“Kita tidak bisa memungkirkan bahwa ada yang merasa tidak setuju dengan kegiatan CBT ini dan kita maklumi itu, akan tetapi pembentukan karakter mahasiswa menjadi tanggung jawab semua pihak terutama para dosen”.¹⁸

Melihat dunia pendidikan di masa kini, keterlibatan UIN Alauddin Makassar melalui perancangan dan pelaksanaan sebuah sistem menuju komitmen untuk membangun karakter bangsa melalui kegiatan CBT UIN Alauddin Makassar adalah sebuah keharusan.

¹⁷Nasrum, Staf CBP UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 15 Desember 2016.

¹⁸Sohrah, Direktur CBP UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 19 Desember 2016.

Sistem ini berlaku secara menyeluruh untuk pimpinan, tamu, dosen, staf, mahasiswa, security, cleaning servis, sopir pete-pete, pamilik kantin dan seluruh pengguna jasa yang akan masuk di gerbang kampus peradaban. Sebelum memberikan kuliah sebaiknya dosen menyampaikan bahwa perkuliahan akan sampai ashar, kemudian dosen bertanya apakah masih ada mahasiswa yang belum shalat dzuhur? Jika belum, dipersilahkan untuk salat. Jika hal ini tidak dilakukan maka dosen yang bersangkutan akan terlibat dalam pemburaman karakter mahasiswa yang berusaha dibangun oleh CBT.

3. Bentuk komunikasi dosen/mentor dalam membina karakter mahasiswa UIN Alauddin Makassar melalui *Character Building Training* (CBT)

Secara umum bentuk komunikasi yang efektif yang dilakukan dosen dalam membina mental dan karakter mahasiswa UIN Alauddin Makassar melalui *character building training* adalah komunikasi interpersonal yang dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi diantara dosen dan mahasiswa. Menurut Abdul Nasir, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Komunikasi interpersonal dampaknya dapat dirasakan pada saat itu juga oleh pihak yang terlibat.¹⁹

Untuk lebih jelasnya penjabaran bentuk pendekatan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

¹⁹Abdul Nasir, *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa Pengantar dan Teori* (Cet.II; Bandung: Salemba Mediaka, 2011), h. 88.

1. Keterbukaan

Bentuk komunikasi ini diaplikasikan pada waktu pelaksanaan training dan proses mentoring. Para mentor sangat dekat dan menyayangi mahasiswanya ibarat seorang ayah/ibu terhadap anaknya. Maksud pendekatan seperti ini akan mengantar mahasiswa khususnya mahasiswa baru pada perbaikan pandangan, sikap, dan perilaku terhadap dirinya sendiri yang diharapkan dicapai melalui pendalaman pokok-pokok bahasan utama yang diberikan sebelumnya dalam materi training.

Syahrir Karim mengatakan bahwa hubungan antara mentor dan mahasiswa sama dengan hubungan adik dan kakak yang penuh dengan kemesraan. Beliau menambahkan paling tidak perlu dibangun hubungan “asmara” bagaikan hubungan dua insan yang sibuk memadu asmara, namun hal ini jangan disalah artikan.²⁰

Musdalipa, salah seorang peserta CBT mengatakan bahwa hubungan saya dengan dosen pada waktu mengikuti *character building training* (CBT) cukup baik. Mereka merespon masalah-masalah yang kita hadapi khususnya masalah pribadi. Saya sangat puas dan berbahagia mengikuti training ini, karena banyak hal yang saya dapatkan utamanya dalam menyelesaikan masalah-masalah saya sebagai remaja yang cukup rumit, cara menuntut ilmu serta etika bergaul antara mahasiswa dan dosen.²¹

Dosen atau mentor yang sudah melakukan komunikasi yang baik serta merespon masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswanya adalah dosen yang

²⁰Syahrir Karim, Mentor CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 22 November 2016.

²¹Musdalipa, Peserta CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 10 November 2016.

sudah mengetahui dan memahami program CBT; yaitu mengantar mahasiswa khususnya mahasiswa baru pada perbaikan pandangan, sikap dan perilaku terhadap dirinya sendiri, orang lain serta lingkungan di sekitarnya.

Jadi bentuk komunikasi keterbukaan dalam membina mental dan karakter mahasiswa adalah sangat bermanfaat dan bentuk komunikasi seperti ini harus dikembangkan dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan untuk menjadikan manusia bertanggung jawab terhadap agama dan almamaternya.

2. Empati

Para dosen yang ditunjuk sebagai mentor diharapkan selalu merasakan apa yang dialami oleh mahasiswa, sehingga hubungannya selalu dekat karena inti empati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Cara ini merupakan salah satu cara untuk memotivasi mahasiswa agar mahasiswa dapat merasakan apa yang dirasakan oleh kawan-kawannya, pegawai, dosen dan seluruh manusia yang ada di sekelilingnya dimanapun mereka berada. Terjadinya perilaku yang kurang terpuji yang selama ini banyak ditampilkan oleh mahasiswa, salah satu pemicunya adalah kurang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga seenaknya melontarkan kata yang kurang sepatutnya diucapkan, perbuatan yang sepatutnya tidak dilakukan.

Indo Santalia mengatakan bahwa empati atau merasakan apa yang dirasakan orang baik dengan kata, raut muka dan tindakan adalah salah satu bentuk komunikasi yang sangat efektif dalam mendekati dan membimbing adik-adik mahasiswa. Adik mahasiswa sangat sopan dan santun terhadap dosennya bila dosen juga memahami, sikap, tabiat, karakter serta perkembangan kejiwaan mahasiswa. Ini merupakan tuntunan dalam membina mental dan karakter mahasiswa yang

berlangsung kurang lebih 40 hari. Karena dalam masa mentoring, bertujuan untuk mendampingi mahasiswa terkait resolusi yang pernah mereka buat. Masa mentoring yang berlangsung 5 kali pertemuan diharapkan terjadinya empati antara dosen dan mahasiswa.²²

Jadi dapat dipahami bahwa empati dalam komunikasi interpersonal adalah suatu kemampuan sikap seseorang dari kesadaran diri dalam memahami orang lain ataupun suatu kelompok, dengan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

3. Sikap positif

Setiap mentor wajib memperlihatkan sikap positif bagi mahasiswa yang dibimbingnya demi untuk menampilkan perilaku terpuji, berakhlakul karimah, berkarakter serta memiliki mental yang sehat. Mereka dalam berinteraksi, baik sesama mentor maupun sesama mahasiswa harus saling mendorong untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, tidak saling merugikan dan selalu bersikap optimis terhadap apa yang dilakukan. Bila mentor tidak memperlihatkan sikap positif terhadap mahasiswa yang dibimbingnya maka jangan harap hasilnya akan berhasil dan memuaskan.

Menurut Dr. Sohrah, ada sebagian dosen UIN Alauddin Makassar yang bersikap negatif dan pesimis terhadap pelaksanaan *character building training*. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak dilibatkan dalam pengelolaan CBT, baik sebagai panitia maupun sebagai mentor. Juga sebagian dosen menilai mahasiswa yang selesai dibimbing, banyak yang memperlihatkan akhlak yang kurang terpuji. Misalnya masih ada yang berambut gondrong, memakai celana robek-robek,

²²Indo Santalia, Mentor CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 22 November 2016.

berpakaian yang tidak sesuai dengan tata tertib yang telah ditetapkan, dan jarang melakukan shalat berjamaah.²³

Dari kalangan mahasiswa, Harianto mengatakan bahwa saya bersyukur dan berterimah kasih dengan adanya kegiatan ini karena setelah saya belajar dan dibimbing oleh para mentor dalam berbagai aktivitas di CBT, pola pikir saya berubah, begitu juga cara bertindak mulai berubah yang selama ini banyak hal-hal yang saya lakukan yang kurang baik. Kadang ketika berdiskusi dengan teman-teman, muncul perasaan ingin menang sendiri dan memandang enteng teman yang lain, jarang shalat berjamaah juga. Namun setelah mengikuti CBT, pandangan saya rubah karena menurut para mentor orang yang selalu ingin benar sendiri adalah orang yang terbelakang dan sampah masyarakat. Olehnya itu CBT harus didukung, direspon dan bersikap positif terhadap program ini.²⁴

Demikian gambaran pendapat dan argumen dari pihak dilingkungan UIN Alauddin Makassar terhadap pelaksanaan *character building training* (CBT). Ada yang bersikap positif, dan ada juga yang kurang respek. Hal ini tergantung kepada sudut pandang masing-masing karena ada yang mengerti kegiatan ini dan ada yang tidak.

4. Kesetaraan

Kesetaraan di sini dapat dimaknai bahwa satu sisi para mentor sama-sama berhak untuk mendidik dan membina karakter, akhlak dan mental mahasiswa. Jangan ada pandangan bahwa dosen atau mentor ini tidak cocok karena latar belakang pendidikan, status sosial, kekayaan, tinggi besar, gagah cantiknya

²³Sohrah, Direktur CBP UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 19 Desember 2016.

²⁴Harianto, Peserta CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 14 November 2016.

seseorang tapi harus disesuaikan dengan kompetensi dan latar belakang keahlian keilmuan yang dimilikinya. Begitu juga halnya dengan mahasiswa, jangan ada yang diperlakukan karena melihat hubungan kekeluargaan, keturunan, asal daerah dan sebagainya tetapi diperlakukan sama dalam hak dan kewajibannya menuntut ilmu.

Menurut Muhammad Natsir Siola, bahwa perlu kita civitas akademika UIN Alauddin Makassar memahami secara baik dan benar terhadap kesetaraan. Banyak hal yang timpang akibat mendudukkan pemahaman terhadap kesetaraan. Misalnya, jangan ada dibeda-bedakan antara mahasiswa jurusan umum (saintek, kesehatan, ekonomi dan bisnis Islam) dengan mahasiswa jurusan agama (tarbiyah, syariah, ushuluddin, dakwah, dan adab). Dalam kaitannya dengan CBT, mereka harus diperlakukan sama dalam menerima bimbingan, arahan dan jangan ada dosen menggunakan kesempatan untuk menjatuhkan mahasiswa karena latar belakang tidak sesuai dengan organisasi, fakultas, jurusan dan sebagainya. Tetapi yang harus dibangun adalah menghargai dan memperlakukan sama dengan anak kita sendiri sehingga mereka merasa diayomi, dibimbing, diarahkan, disayangi dan jika perlu dianggap anak kita sendiri. Demikian imbauan beliau dalam pembinaan karakter, akhlak dan mental mahasiswa. Olehnya itu CBT harus didukung, dibantu, dihargai walaupun masih banyak kekurangan.²⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Nasrum yang salah seorang staf CBP mengatakan bahwa dalam pelaksanaan CBT tidak ada yang kami perlakukan tidak sama, apakah mahasiswa itu anak dosen, sekampung, ataupun sekeluarga. Kami perlakukan sama baik dikelas maupun diluar kelas. Kami sebagai panitia pelaksana

²⁵Mohammad Natsir Siola, Pelatih dan Narasumber CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 21 November 2016.

kalau terjadi perlakuan yang berbeda, pasti program ini tidak berjalan dengan baik sesuai tujuan utama yaitu membina karakter, akhlak dan mental mahasiswa.²⁶

5. Sikap mendukung

Muhammad Sabri AR, direktur pertama CBT mengatakan bahwa tanpa dukungan atau dukungan dari berbagai pihak CBT ini tidak mungkin akan berjalan baik dan tidak mungkin akan membuahkan hasil yang maksimal. Dukungan yang dimaksud adalah dukungan dari unsur pemerintah, pimpinan, dosen, pegawai dan karyawan, orang tua dan yang paling utama adalah dukungan dari mahasiswa itu sendiri. Dukungan itu apakah berupa materi, partisipasi dan kesiapan mental para pelaksana lapangan dalam pengembangan dan pembinaan karakter dan akhlak mahasiswa, begitu juga kesiapan mental dan ketulusan mahasiswa dalam mengikuti seluruh rambu-rambu atau petunjuk dalam kegiatan ini, sehingga antara mahasiswa dan dosen belajar sambil berbagi dan akhirnya terbentuk suatu ikatan kebersamaan yang kokoh.²⁷

Dr. Sohras, mengatakan bahwa selama ini pelaksanaan CBT berjalan dengan baik sesuai apa yang sudah diplanningkan. Program ini sangat didukung dengan memberikan bantuan berupa pendanaan setiap tahun yang dianggarkan lewat DIPA UIN Alauddin, memberikan bantuan fisik berupa gedung sekretariat CBP, mengangkat para mentor dan narasumber dalam pelaksanaan training, merancang kurikulum CBT dan lain-lain yang ada kaitannya dengan pengembangan dan pembinaan mental, karakter dan akhlak warga UIN Alauddin Makassar terkhusus bagi mahasiswa. Dukungan juga didapatkan dari banyak pihak, mulai dari Rektor,

²⁶Nasrum, Staf CBP UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 15 Desember 2016.

²⁷Mohammad Sabri AR, Pelatih dan Narasumber CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 18 Desember 2016.

Wakil Rektor, para Dekan, para dosen khususnya para mahasiswa. Begitu juga halnya dengan para panitia pelaksana yang jumlahnya sangat minim, bekerja siang malam mempersiapkan segala keperluan yang digunakan dalam CBT.²⁸

Demikian gambaran kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak dalam pelaksanaan *caharacter building training* (CBT) UIN Alauddin Makassar yang terlihat kokoh dan baik, demi mencapai suatu tujuan mulia yakni merubah karakter seluruh warga kampus terkhusus kepada mahasiswa baru UIN Alauddin Makassar.

B. *Dampak Character Building Training (CBT) dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa UIN Alauddin Makassar*

1. Relasi diri dengan Tuhan

Tujuan utama dari diberikannya materi ini agar mahasiswa mampu berpikir kritis, bukan hanya terhadap ilmu yang mereka terima di bangku kuliah, melainkan juga dalam hal menerima dan menyikapi ajaran agama. Adalah suatu hal yang paradoks, jika di satu sisi para mahasiswa diminta berpikir kritis, tetapi disisi lain pemikiran kritis mereka dihambat oleh doktrin agama yang belum tentu baik. Para mahasiswa juga diharapkan terbiasa menerima perbedaan-perbedaan terutama dalam hal perbedaan pemahaman. Yang berbeda dengan saya bukan berarti salah, bisa jadi itu juga benar karena sudut pandang dan pemahaman seseorang tidak selalu sama. Apalagi perbedaan dalam memilih agama.

Ke depan, bangsa Indonesia tidak perlu lagi mengulangi peristiwa-peristiwa menyedihkan yang pernah terjadi di beberapa wilayah Indonesia di mana hakekat agama yang seharusnya membawa perdamaian dan kesejahteraan bagi dunia,

²⁸ Sohrah, Direktur CBP UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 19 Desember 2016.

menjadi dipertanyakan karena justru sebaliknya agama malah justru membuat bencana di muka bumi ini.

Relasi diri dengan Tuhan merupakan hal yang utama dalam training. Seluruh pelaksanaan training bersumber dari relasi diri dengan Tuhan. Sifat-sifat Tuhan merupakan alasan kelangsungan hidup makhluk. Dalam pelaksanaan training, hal ini dipertajam dengan menggali potensi-potensi seluruh muatan karakter yang dibangun dalam training adalah referensi dari sifat-sifat Allah swt. peserta diberi kesadaran bahwa Tuhan selalu hadir baik peserta berada di area publik maupun di dalam kamar kost. Perumpamaan cahaya Tuhan pada alam semesta adalah seperti cahaya matahari pada cermin yang terjadi secara terus menerus. Dari cermin ini, cahaya matahari dipancarkan lagi kecermin yang lain, sehingga sinar matahari itu nampak dimana-mana.

Memperkuat relasi diri dengan Tuhan dilakukan dengan shalat berjamaah baik wajib maupun shalat sunnah. Jika masuk waktu shalat maka secara teratur, kegiatan training diskors, peserta diarahkan untuk shalat berjamaah di tempat yang telah disediakan. Relasi diri dengan Tuhan akan memberi penyadaran kepada peserta bahwa seluruh sifat-sifat keilahian yang telah terdeskripsikan di alam semesta merupakan penyebab sehingga alam semesta ini teratur dengan konstruksi yang detail dan sistematis. Penyadaran yang lain bahwa manusia adalah makhluk yang tidak lepas dari ikatan hubungan Tuhan.

Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri mahasiswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan dan tindakan yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari ajaran Islam. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan, seluruh

kehidupannya akan menjadi baik. Namun, hal ini masih sulit bagi Mahasiswa yang telah mengikuti CBT UIN Alauddin Makassar. Contohnya dalam melaksanakan shalat, kebanyakan mahasiswa mengalami kesulitan dalam melaksanakan salat 5 waktu. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, *pertama*, ada mahasiswa yang memang sebelumnya tidak melaksanakan salat 5 waktu sampai mereka kuliah sehingga training CBT selama tiga hari dan kegiatan mentoring empat puluh hari belum mampu sepenuhnya merubah kebiasaan tersebut.²⁹ *Kedua*, ada mahasiswa yang karena kesibukannya dalam kegiatan kampus ataupun kegiatan luar kampus yang menyebabkan dia kesulitan dalam melaksanakan salat 5 waktu.³⁰ *Ketiga*, ada mahasiswa yang sebelumnya rajin melaksanakan salat 5 waktu, akan tetapi kondisi kost yang mereka tempati dan teman pergaulannya sekarang sangat berdampak negatif terhadap kehidupan mereka.³¹ *Keempat*, mahasiswa dan mahasiswi yang sebelumnya tinggal bersama orang tua rutin melaksanakan salat 5 waktu, akan tetapi setelah berpisah dengan orang tua tidak ada lagi yang mengawasi mereka.³²

2. Relasi diri dengan diri

Relasi diri dengan diri sendiri merupakan salah satu diantara materi inti dalam training. Materi ini memuat pola penyadaran terhadap keberadaan mahasiswa bukan hanya sebagai insan yang terdaftar secara resmi dan mengikuti perkuliahan di

²⁹Moh. Fibri Hanafi, Wahyu Nur Fajri, Muh. Restu, Muh. Ihsan, Muh. Andika, Peserta CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 10 November 2016.

³⁰Arman Lukman, Risfaldi, M. Aksan, Zainul Arifin, Muh. Ilham, Peserta CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 10 November 2016.

³¹Asriyanto, Harianto, Sumarni, Sahariani, Jumriani, Syahrul ramadhan, Apriliyanti, Peserta CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 14 November 2016.

³²Musdalipa, Salfiani, Ahmad Dahlan, Alfi lauhil Mahfudz, Peserta CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 10 November 2016.

perguruan tinggi, namun merupakan manusia yang diberi tanggung jawab terhadap alam semesta.

Proses membina diri untuk lebih baik merupakan capaian dalam pelaksanaan training. Muhammad Natsir Siola mengatakan:

Sebelum merubah diri maka mahasiswa harus mengetahui, apa yang ingin dirubah?, dari mana memulainya?, dan bagaimana merubahnya?. Berbagai pertanyaan tersebut hanya dapat dijawab jika mahasiswa telah mengenal dan membangun relasi dengan dirinya sendiri.³³

Melalui materi relasi diri dengan diri sendiri, mahasiswa akan diantar untuk mengenal dirinya luar dalam, mengenal bahwa mahasiswa memiliki beragam potensi. Jika mahasiswa telah mengenal dirinya maka dia akan menemukan berbagai hal yang merupakan ruang yang bisa ditutupi oleh orang lain dan terdapat juga ruang yang hanya bisa di tutupi oleh dirinya sendiri. Pengenalan terhadap dirinya maka akan menumbuhkan cinta. Jika relasi diri dengan diri telah tumbuh maka bunganya adalah cinta. Jika tumbuh cinta maka dalam lingkungan kampus tindakan yang mengingkari makna cinta itu seperti aksi anarkis tidak akan terjadi dalam kampus.

Relasi diri dengan diri sendiri ini juga mencakup kesadaran diri bahwa diri kita memiliki nafsu yang harus dikendalikan, memiliki mata yang harus ditidurkan jika rasa kantuk telah datang, memiliki pikiran yang harus diisi, dan memiliki hati yang harus terus dijaga. Relasi diri dengan diri sendiri menumbuhkan kesadaran pada mahasiswa, baik kapasitasnya sebagai insan akademik, anak yang memiliki hubungan psikologis dan biologis dengan orang tua mereka, bahkan tanggung jawab sebagai makhluk.

³³Mohammad Natsir Siola, Pelatih dan Narasumber CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 21 November 2016.

Karakter yang di bangun melalui materi ini diantaranya: kejujuran, kejujuran adalah hal yang paling mendasar dalam kepribadian seseorang perilaku kejujuran ini didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik itu dalam perkataan maupun perbuatan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Tanpa adanya kejujuran, mahasiswa sudah tidak mempunyai nilai kebaikan di hadapan orang lain.

Selain kejujuran, mahasiswa juga harus dikembangkan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Mahasiswa yang bertanggung jawab adalah yang mempunyai sikap dan perilaku bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang semestinya dia lakukan. Selain itu, penting juga membangun karakter mahasiswa agar berjiwa wirausaha. Hal ini penting agar mahasiswa bisa mengembangkan diri dalam dunia wirausaha di zaman yang semakin penuh persaingan di segala bidang ini. Sebab, mahasiswa yang berjiwa wirausaha akan kreatif dalam membuat dan memasarkan sebuah produk yang dibutuhkan oleh orang lain. Mahasiswa yang semacam ini akan berjiwa supel, mau melayani, dan memberikan yang terbaik. Sungguh, orang yang supel, mau melayani dan bisa memberikan yang terbaik kepada orang lain, ia akan mendapatkan banyak keuntungan dalam hidupnya. Nurmeliatika mengatakan bahwa dirinya sudah mulai berwirausaha setelah mengikuti CBT UIN Alauddin Makassar, untuk mewujudkan cita-citanya menjadi pengusaha sukses setelah berumur 30 tahun yang dia tulis dalam Lembaran Kerja (LK).³⁴

³⁴Nurmeliatika, Peserta CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 14 November 2016.

Karakter yang tidak kalah pentingnya yang berkaitan dengan materi relasi diri dengan diri sendiri adalah bergaya hidup sehat. Karakter bergaya hidup sehat ini ditunjukkan dengan sikap dan perbuatan yang menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan pola hidup yang sehat dan menghindarkan diri dari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Sulkifli mengatakan:

“setelah mengikuti CBT saya mulai berhenti merokok dan berusaha memulai pola hidup sehat dan tidak begadang kalau memang tidak ada tugas yang dikerjakan”.³⁵

Sepandai apapun seseorang dalam ilmu pengetahuan jika badannya tidak sehat, kemampuannya tidak banyak berguna. Demikian pula dengan sekaya apapun seseorang, sungguh hartanya yang melimpah akan habis dan tidak dapat dinikmati jika sakit-sakitan. Apalagi jika masih mahasiswa, tentu akan sulit untuk bisa meraih cita-cita jika badan tidak sehat.

3. Relasi diri dengan orang lain

Karakter yang terkait dengan orang lain ini penting untuk dikembangkan karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan atau melibatkan orang lain dalam hidupnya. Apabila ada orang yang merasa bisa hidup dengan baik tanpa memerlukan bantuan atau melibatkan orang lain, sungguh ini hanyalah kesombongan yang membuatnya justru akan tersingkir dari kehangatan dan kebaikan hidup bersama orang lain atau sesama.

Karakter yang terkait dengan sesama manusia yang dikembangkan dalam CBT UIN Alauddin Makassar adalah terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Karakter ini penting untuk dimiliki sebab tidak

³⁵Sulkifli, Peserta CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 10 November 2016

sedikit orang yang hanya menuntut haknya saja dari orang lain, tetapi ia sama sekali tidak pernah berpikir untuk bisa memenuhi kewajibannya. Karakter inilah yang dikembangkan dalam CBT agar mahasiswa mengetahui dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain. Dengan demikian, antara orang yang satu dan yang lainnya bisa saling memahami akan hak dan kewajiban masing-masing.

Karakter lain yang dikembangkan dalam CBT adalah demokratis. Karakter demokratis ini sangat penting untuk dikembangkan. Dalam karakter demokratis ini, dikembangkan sikap saling memahami, menghormati, atau toleransi antara orang yang satu dan yang lain, terutama terkait dengan hak dan kewajiban. Tanpa karakter demokratis ini, akan muncul pola kehidupan yang saling memaksa, tidak menghormati hak dan kewajiban orang lain, dan menomorsatukan kepentingan diri sendiri. Alangkah tidak nyamannya kehidupan yang seperti ini. Oleh karena itu, sejak dini karakter demokratis ditanamkan dalam diri mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

Setelah seseorang mempunyai kemampuan untuk memahami dan bersikap terkait dengan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, karakter selanjutnya yang dibangun adalah berusaha berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain. Berbuat sesuatu yang berguna bagi orang lain ini bisa berupa karya atau menyumbangkan pikiran maupun tenaganya. Di samping bisa berkarya, hendaknya juga bisa menghargai karya atau prestasi orang lain. Jangan sampai mahasiswa berkembang menjadi orang yang bisa berkarya tetapi ia tidak bisa menghargai hasil karya orang lain. Sikap seperti ini menjadikan mahasiswa hanya bangga dengan hasil

karyanya sendiri dan berujung pada sebuah sikap yang tidak disukai dalam pergaulan yaitu angkuh dan sombong. Oleh karena itu, sejak awal mahasiswa hendaknya dididik agar bisa menghargai karya orang lain.

Karakter yang terkait dengan sesama manusia selanjutnya adalah kemampuan untuk berkata maupun berperilaku dengan santun. Orang yang bisa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya kepada orang lain. Orang yang demikian akan disukai oleh banyak orang dalam pergaulan. Orang yang bisa bersikap santun juga selalu menyenangkan dalam membangun sebuah hubungan. Inilah hal penting yang semestinya dimiliki setiap pribadi mahasiswa UIN Alauddin Makassar agar berhasil dalam membangun komunikasi dan pergaulan dengan orang lain.

Relasi diri dengan orang lain mencakup kesadaran diri bahwa kita ada karena ada orang di luar kita. Bayi tidak lahir begitu saja, ada perpaduan antara kromosom x dan y yang melahirkan manusia ke dunia, ada bidan dan dokter yang menjadi tempat konsultasinya. Ada petani yang menanam bahan pangan, ada ilmuwan yang menemukan listrik dan lain-lain. Ketergantungan manusia pada orang lain yang membuatnya berbeda dengan hewan. Dunia hewan terdapat rantai makanan. Mereka telah dibekali seperangkat kemampuan untuk bertahan hidup dan berkembang.

Peserta training memperoleh pengetahuan dari pelatih dan mentor. Keberhasilan mahasiswa setelah menjadi alumni CBT bukan hanya ditentukan oleh mahasiswa sendiri secara individu namun merupakan akumulasi dari relasi diri dengan dirinya, Tuhan, orang lain dan lingkungan.

Hal inilah yang dibangun dalam kegiatan training CBT UIN Alauddin Makassar. Merapatkan harmonisasi yang pernah renggang seperti paradigma

superioritas dan minoritas kepada fakultas dan jurusan tertentu. Mencairkan sekat antara fakultas yang mempunyai banyak mahasiswa dan yang sedikit. Aplikasi materi relasi diri dengan orang lain megutamakan kemampuan interaksi dan membangun harmonisasi dengan peserta lain. Diantaranya adalah untuk membangun toleransi dan kerja sama.

Aktifitas dalam training difokuskan juga untuk membangun toleransi. Toleransi merupakan karakter yang bersifat universal. Hal tersebut sangat nyata terlihat pada saat peserta ta'aruf, menyusun nama kelompok, membuat yel-yel, shalat berjamaah. Setelah shalat selesai, jamaah yang terdiri dari berbagai unsur (peserta, mentor, pelatih dan lain-lain) memutar badan dan jamaah saling memijat/relaksasi.

4. Relasi diri dengan lingkungan

Kehidupan makhluk mulai dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia memiliki hubungan ketergantungan yang dikenal simbiosis mutualisme. Manusia dan hewan bisa sehat dan berkembang sebab memperoleh nutrisi yang cukup dari tumbuhan. Demikian pula tumbuhan bisa tumbuh dengan baik sebab ada keterlibatan hewan dalam melakukan penyerbukan dan penyebaran bibit. Bila terjadi gangguan terhadap salah satu jenis makhluk maka terjadilah gangguan terhadap lingkungan hidup secara keseluruhan.

Karakter peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi di sekitar kita. Karakter peduli lingkungan ini sudah tentu juga ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Persoalan sosial yang semakin kompleks dan rumit, bumi pun

semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Jika diterapkan dalam lingkungan kampus mahasiswa, dosen, pimpinan, masyarakat serta infrastruktur yang ada merupakan lingkungan. Jika salah satu diantara elemen-elemen tersebut mengalami gangguan maka akan berdampak pula pada elemen yang lain. Meskipun hal ini sifatnya tentatif namun aksi oknum mahasiswa yang berunjuk rasa dengan memacetkan jalanan akan berdampak luas terhadap masyarakat yang melewati jalan tersebut dalam beraktifitas. Kondisi belajar mengajarpun akan terganggu. Jika oknum dosen hanya mengajar mahasiswa namun tidak mendidiknya maka akan berdampak pula pada perilaku mahasiswanya. Jika civitas akademika tidak memberikan pelayanan prima terhadap pengguna jasa pendidikan maka akan berdampak pula pada pemenuhan kebutuhan pengguna jasa tersebut.

Relasi diri dengan lingkungan adalah menjadikan lingkungan atau alam semesta sebagai bagian dari diri manusia. Sehingga apapun tindakan manusia dalam mengelolah lingkungan merupakan wujud penghargaan terhadap diri sendiri. Perasaan kebersatuan dengan seluruh alam semesta akan menggantikan atau menggeser kecenderungan manusia untuk menguasai alam semesta.

Manusia harus menghayati dan memanfaatkan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga sampah sekecil apapun tidak akan dibuang ke tempat yang salah. Sebab sama saja dengan mencemari lingkungan, mencemari tempat tinggal manusia dan mencemari manusia. Pengaplikasian penghargaan terhadap lingkungan diterapkan dengan membuat pengumuman-pengumuman tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya, tidak menempel pengumuman buka pada

tempatnyanya, memperbaiki cara parkir kendaraan. Relasi diri dengan lingkungan bagi mahasiswa CBT UIN Alauddin Makassar sudah terlaksana dengan baik, contoh sederhananya adalah secara umum mahasiswa mulai sadar untuk membuang sampah pada tempatnya serta berkurangnya aksi vandalisme di dalam kampus UIN Alauddin Makassar.

5. Pembahasan

Ada kecenderungan di dalam internal kampus UIN Alauddin Makassar untuk mengatakan bahwa apabila terjadi demo yang anarkis atau tawuran antar fakultas, yang mesti bertanggung jawab adalah pihak CBT. Ketika menghadapi “tuduhan” yang dialamatkan pada CBT, sebagian besar yang terlibat di dalamnya segera mengencangkan perhatiannya untuk memperbaiki karakter tersebut. Namun, tidak sedikit juga yang “protes” terhadap tuduhan tersebut.

Para pihak yang terlibat di dalam CBT yang tidak sepakat bahwa CBT bukanlah satu-satunya yang dipersalahkan beralasan bahwa membangun karakter mahasiswa bukanlah semata-mata tugas CBT.

“Mahasiswa tidak selamanya berada dalam pengawasan pihak CBT tetapi mereka lebih banyak menghabiskan waktu di fakultas dan lingkungan tempat tinggal mereka. Jadi tidak tepat jika buruknya karakter para mahasiswa menjadi kesalahan pihak CBT semata”.³⁶

Alangkah naif sekali jika hanya CBT yang dituntut untuk mendidik mahasiswa untuk memiliki karakter yang baik, sementara ketika mereka kembali ke dalam kegiatan akademik itu tidak sesuai dengan apa yang diterima mahasiswa di dalam training CBT. Misalnya, di dalam training mahasiswa dibangun karakternya untuk datang tepat waktu, namun tidak jarang dosen yang mengajar datang terlambat.

³⁶Sohrah, Direktur CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 19 Desember 2016.

Menanggapi hal tersebut, hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Sabri AR,:

“memang benar bahwa yang bertanggung jawab terhadap terbangunnya karakter yang baik bagi para mahasiswa tidak hanya pihak yang terlibat di dalam CBT. CBT hanyalah satu pilar diantara beberapa pilar yang harus saling mendukung dalam membangun karakter yang baik”.³⁷

Ketika mahasiswa berada di lingkungan fakultas, para dosen fakultaslah yang bertanggung jawab untuk mendampingi, membimbing, mendidik, dan menjadi teladan bagi mahasiswa agar memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, apabila ingin mahasiswa mempunyai karakter yang baik, setidaknya ada empat hal yang harus dilakukan:

Pertama, hendaknya para dosen terutama penasihat akademik (PA) dan wakil dekan bagian kemahasiswaan (WD 3) dapat mendampingi mahasiswa agar bisa berkembang dalam pantauan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Pendampingan mahasiswa sudah tentu tidak bermakna “mengekan”. Mendampingi bermakna bisa berperan sebagai kakak, bahkan sahabat bagi mahasiswa.

Kedua, hendaknya para dosen dapat membimbing mahasiswa agar berkembang sesuai dengan harapan. Pada saat dosen membimbing mahasiswa, sudah tentu yang mesti diberikan adalah petunjuk dan nasihat untuk menempuh jalan yang baik dan benar. Inilah pelajaran berharga dari dosen yang lebih berpengalaman hidup yang diberikan kepada mahasiswa. Dalam peran melakukan bimbingan ini, para dosen juga dituntut untuk bisa bersikap terbuka dan mampu melakukan komunikasi yang baik dengan para mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa akan senang hati untuk terbuka kepada dosen apabila sedang menghadapi masalah.

³⁷Mohammad Sabri AR, Pelatih dan Narasumber CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 18 Desember 2016.

Ketiga, hendaknya para dosen dapat membimbing mahasiswa agar berkembang menjadi generasi yang berkarakter baik. Ada pertanyaan yang mungkin harus di jawab, “kalau begitu, apa gunanya pihak kampus membuat CBT jika semua dosen tetap berkewajiban membimbing mahasiswa?” dalam menjawab pertanyaan ini, memang benar mahasiswa diikutkan di dalam CBT agar mendapatkan pendidikan dasar pembentukan karakter, tetapi tugas membimbing mahasiswa selanjutnya bukan sepenuhnya tanggung jawab CBT.

Keempat, hendaknya para dosen bisa menjadi teladan bagi mahasiswa agar berkembang dengan karakter yang baik. Sungguh inilah hal yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa, yakni bisa menjadi teladan. Bagi mahasiswa baru, teladan ini sangat penting agar dapat mencontoh dari perilaku yang baik yang ditunjukkan kepadanya. Tanpa contoh dan teladan, mahasiswa akan sulit melaksanakan perintah dosen kalau dosen tidak menunjukkan keteladanan. Bahkan, ketidakpercayaan mahasiswa apabila sudah mencapai tingkat yang paling mengkhawatirkan, bisa muncul sifat antipati mahasiswa kepada dosennya. Sudah tentu kita semua tidak menginginkan jika hal ini terjadi.

Pemberian materi relasi diri dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan relasi diri dengan lingkungan atau pendukung materi berupa pembagian kelompok dan ta'aruf, salat berjamaah, game, muhasabah, pendalaman materi, pengisian lembar kegiatan, merupakan kegiatan inti di CBT UIN Alauddin Makassar dan satu mata rantai yang bermuara pada implementasi pembangunan karakter.

Terdapat harapan yang ingin dibangun melalui hal di atas yakni mahasiswa telah memiliki kontrol diri setelah menjadi alumni training. Jika keempat relasi ini telah menjadi fondasi mahasiswa maka akan melahirkan mahasiswa yang

berkarakter. Besar harapan di kemudian hari mahasiswa alumni CBT UIN Alauddin Makassar setelah menghayati relasi-relasi tersebut, mampu menjadi orang baik dan memberi manfaat buat dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan.

Mengasah relasi diri dengan diri, Tuhan, orang lain dan lingkungan memerlukan perubahan mindset, latihan, pembiasaan. Olehnya itu, *schedule* dalam kegiatan CBT telah terprogram secara akurat. Berangkat dari sebuah komunitas kecil yang bernama keluarga akan melahirkan sebuah komunitas besar bernama bangsa. Sehingga diharapkan melalui kegiatan CBT kelak akan menumbuhkan anak yang berkarakter dalam lingkungan keluarga dan menampakkan wujud eksistensinya dari sebuah keluarga kecil menuju bangsa yang besar.

Akumulasi dari keempat relasi ini akan melahirkan kembali mahasiswa dengan karakter dengan istilah dalam mistik Islam lebih dekat dengan sebutan insan kamil. Demikian posisi mahasiswa, harus meningkatkan perannya sebagai agen perubahan sosial, melibatkan diri sebagai panutan dan memiliki posisi terdepan memberi pemahaman kepada masyarakat sebagai kaum intelektual.

Kehadiran CBT UIN Alauddin Makassar memiliki kemiripan dengan awal ajaran Islam diturunkan. Islam adalah agama yang sejak awal diturunkannya diterima dan diamalkan oleh masyarakat urban, yakni masyarakat perkotaan Mekah dan Madinah. Islam diterima oleh lapisan masyarakat yang berfikir rasional dan logis. Bukan di tengah kondisi masyarakat Arab yang primitif dari segi peradaban namun hadir di tengah masyarakat Arab yang primitif dari segi aqidah dan akhlak. Demikian pula CBT lahir bukan di tengah-tengah orang yang yang tidak berilmu namun pendidikan karakter di CBT UIN Alauddin Makassar lahir di tengah-tengah

dekadensi moral mahasiswa yang pada puncaknya terjadi pemecatan 13 Mahasiswa pada tahun 2010.

Tujuan pemberian keempat materi relasi diri, menurut Muhammad Sabri AR pada saat memberikan materi relasi diri dengan Tuhan adalah untuk membangun rasa cinta. Training dalam CBT berawal dari cinta, ditutup dengan cinta dan kembali ke almamater dengan cinta. Namun cinta yang dirilis untuk training adalah dua lefel cinta yakni cinta *philos*, dan cinta *agape*. Cinta *agape* merupakan level cinta paling puncak yang diusung oleh filsuf Yunani Plato. Cinta lefel atas setelah cinta *eros* (duniawi, fisik). *Agape* merupakan level cinta tertinggi berada dimana hukum fisika dan bingkai kata tidak berlaku. Cinta *agape* dalam realitas kehidupan manusia yang dikaruniakan Tuhan kepada hamba-Nya yang saleh, dan level yang lebih di bawah lagi cinta seorang Nabi kepada umatnya dan yang lebih dekat lagi adalah cinta yang dibalutkan dari seorang ibu kepada anaknya. Lebih lanjut, melalui training akan tumbuh benih cinta Mahasiswa kepada Tuhannya, pada dirinya sendiri, pada orang lain, serta pada lingkungan.³⁸

Cinta yang ada pada diri manusia merupakan karunia dari Allah swt. orang yang sudah mencapai tahap seperti itu akan mampu mencintai orang lain. Kendati bagaimanapun buruknya perlakuan orang lain terhadapnya. Karena semuanya akan dipandang sebagai tangan penyucian Tuhan. Apabila mahasiswa telah sampai pada cinta terhadap universitas, maka akan terimplementasi untuk selalu melakukan kebaikan dan manfaat. Aksi anarkis dan prestasi yang merosot akan dapat dihindari

³⁸Mohammad Sabri AR, Pelatih dan Narusumber CBT UIN Alauddin Makassar.

dan kampus akan menjadi tempat pendidikan yang bukan hanya mencerdaskan mahasiswa, lebih dari itu berakhlak mulia.

Mayoritas informan memberikan harapan agar pembangunan karakter yang diimplementasikan melalui CBT tetap dijadikan program utama sepanjang hayat UIN Alauddin Makassar. Indo Santalia menyatakan besar harapan kegiatan training pada masa selanjutnya tetap menjadi program utama, sebab hanya karakterlah yang bisa dijadikan sandaran untuk menata kehidupan kampus yang lebih baik.³⁹

Sebuah langkah prestisius akan ditempuh oleh pengelola CBT UIN Alauddin Makassar di masa yang akan datang yakni training akan sampai pada tahap yang lebih berkembang yakni pendidikan karakter untuk civitas akademik UIN Alauddin Makassar, perusahaan, organisasi kepemudaan dan berbagai lembaga lainnya. Idealnya sebelum mahasiswa di hijrahkan dari kondisi lamanya maka seluruh unsur dalam UIN Alauddin Makassar harus lebih dulu mengaplikasikan karakter sebagai sebuah budaya kerja.

Pandangan peneliti jika hal tersebut terjadi, UIN Alauddin Makassar akan sampai pada cita-citanya menjadi kampus peradaban. Dalam konteks yang lebih luas UIN Alauddin Makassar akan masuk ke dalam zona kompetisi Universitas Nasional bahkan Internasional. Alumni UIN Alauddin Makassar tidak perlu khawatir akan persoalan kemana setelah selesai kuliah, sebab modal utama untuk survive dalam menjalani hari-hari selanjutnya telah mereka miliki, yakni karakter.

³⁹Indo Santalia, Mentor CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 22 November 2016.

M. Natsir Siola menyatakan, kegiatan CBT UIN Alauddin Makassar meski dalam usia yang sangat muda namun telah menunjukkan hal yang menggembirakan. Beliau memberikan persentasi 90% kegiatan ini telah berhasil.⁴⁰ Salah seorang Mahasiswa fakultas Ushuluddin & Filsafat menyampaikan apresiasinya setelah mengikuti kegiatan tersebut dan merekomendasikan kepada rekan-rekannya yang lain untuk mengikuti tersebut dengan bersungguh-sungguh.⁴¹

Abdullah menyatakan bahwa terdapat peserta training meminta pelaksanaan training bukan hanya dilaksanakan selama tiga hari. Namun ditambah waktunya satu pekan.⁴² Hal ini diperkuat oleh pernyataan peserta bahwa:

“ kegiatan training terasa singkat sebab hanya dilaksanakan selama tiga hari dan harapan kedepannya bisa ditambah lagi”.⁴³

Character Building Training (CBT) dengan pendekatan kecerdasan emosi dan spiritual, menggiring para peserta pelatihan untuk menghancurkan hambatan mental dan hambatan teknis dalam menggapai sukses, sehingga potensi dan kekuatan pada dirinya dapat lebih dioptimalkan untuk mencapai impian dan cita-citanya.

Setiap manusia memiliki tiga kecerdasan (IQ, EQ, SQ). Untuk menguatkan ketiga kecerdasan tersebut, diperlukan pengkondisian dengan suatu model pelatihan dengan dukungan multimedia bertajuk pelatihan *character building*. *Character building training* (CBT) dengan pendekatan kecerdasan emosi & spiritual

⁴⁰Mohammad Natsir Siola, Pelatih dan Narasumber CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 21 November 2016.

⁴¹Abdul Rahman, Peserta CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 10 November 2016.

⁴²Abdullah, Mentor CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 21 November 2016.

⁴³Supianti, Intan, Peserta CBT UIN Alauddin Makassar, wawancara, Makassar, 14 November 2016.

dimaksudkan untuk merangsang perpaduan kecerdasan otak kiri dan otak kanan, dengan menanamkan kecerdasan emosi , serta menguatkan kepekaan spiritual.

Character Building Training (CBT) UIN Alauddin Makassar sebagai penyelenggara training pendidikan karakter memiliki pola dan kegiatan yang khas dan berbeda dengan pola/model pendidikan karakter di institusi lain. Mengingat objek pelatihan adalah mahasiswa yang memasuki masa dewasa maka model trainingnya adalah dengan menggunakan pendidikan orang dewasa. Adapun model training yang dimaksud adalah:

- a. Timbulnya pertukaran pendapat, tuntutan dan nilai-nilai

Pelaksanaan training di CBT UIN Alauddin Makassar sejak mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan melibatkan pertukaran pendapat baik antara pengelola, pimpinan universitas terlebih lagi pada peserta. Peserta diberi kesempatan untuk mendeskripsikan kondisi mereka setelah menerima materi atau mengikuti game yang dituangkan dalam lembar kerja peserta. Lembar kerja diisi langsung oleh peserta pada saat pelaksanaan training. Lembar kerja berisi tentang ringkasan materi, reorientasi visi mahasiswa, dan referensi mentor dalam melakukan pembinaan.

- b. Terjadinya komunikasi timbal balik

Proses penerimaan materi lebih bersikap diskusi dan melibatkan keaktifan peserta dalam menyimak materi. Pada saat penerimaan materi, tim mentor melakukan review materi dan sharing informasi dengan peserta dengan cara membagi peserta dalam kelompok kecil. Kelompok kecil yang berjumlah antara 10-15 orang dengan latar belakang jurusan dan fakultas yang berbeda.

c. Suasana belajar yang menyenangkan dan menantang

Suasana training di CBT UIN Alauddin Makassar memiliki ciri khas tersendiri dan dibuat dalam suasana yang variatif dan menyenangkan. Suasana tersebut meredam sekat superioritas prodi tertentu dengan prodi lain. Sehingga setiap mahasiswa yang menjadi peserta bukan hanya mengenal mahasiswa yang mereka temani dalam ruangan kuliah namun telah sampai pada lintas jurusan dan fakultas, bahkan lintas budaya. Kondisi menantang disajikan pada saat pengisian lembar kerja. Peserta training menjadikan diri mereka sebagai penantang dan tertantang dengan membuat setting-goal yang harus tercapai pada masa yang akan datang.

d. Pendapat peserta training di hormati

Salah satu wujud penghormatan terhadap kehadiran peserta dalam training adalah peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan unek-unek yang memiliki hubungan dengan pelaksanaan training.

e. Adanya sikap saling percaya antara mentor dan peserta CBT

Membangun rasa saling percaya antara mentor dan peserta telah dimulai sejak peserta datang mendaftarkan diri. Peserta diberi kesempatan untuk mengisi profil daftar hadir mereka sendiri. Antara mentor dan peserta saling sharing dan meningkatkan komunikasi antara keduanya dengan bertukar nomor handphone untuk menjalin komunikasi baik pada saat training maupun pada saat mentoring 40 hari.

Meski bukan hal yang sederhana merubah kondisi mahasiswa dari karakter yang kurang baik menuju karakter yang baik, namun diharapkan kehadiran CBT UIN Alauddin Makassar merupakan ikhtiar, setidaknya pada masa-masa yang akan datang. Pendidikan karakter dalam konteks yang lebih luas harus dimulai dari sejak

dini, sekarang dan dimulai dengan membentuk karakter diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa memiliki fondasi yang kuat dalam menjalani kehidupannya di masa selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Proses implementasi *Character Building Training* (CBT) dalam pembentukan karakter mahasiswa UIN Alauddin Makassar terdiri atas 2 fase yaitu:
 - a. Fase Training, yakni dilaksanakan selama 3 hari 1 malam. Fase training mencakup pemberian materi relasi diri dengan Tuhan, relasi diri dengan diri sendiri, relasi diri dengan orang lain dan relasi diri dengan lingkungan. Dan pendukung materi berupa pembagian kelompok dan ta'aruf, shalat berjamaah, game, muhasabah, pendalaman materi, pengisian lembar kerja.
 - b. Fase Mentoring, yakni proses pendampingan yang dilakukan para mentor untuk memberikan arahan serta evaluasi kepada mahasiswa alumni CBT dalam menjalankan resolusi hidup yang dilaksanakan selama 40 hari.
2. Dampak *Character Building Training* (CBT) sudah memberikan hasil yang optimal, hal tersebut bisa terlihat dari berkurangnya tawuran antar fakultas dan demo yang anarkis, pemilihan ketua BEM yang cukup demokratis. CBT juga mengantar mahasiswa pada perbaikan pandangan, sikap, dan perilaku terhadap dirinya sendiri yang dicapai melalui pendalaman pokok-pokok bahasan utama: Mengenal diri sendiri, menerima diri, dan mengembangkan diri. Dalam mengenal diri sendiri: mahasiswa dibantu mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya baik dari segi fisik, psikis, maupun spiritualnya. Dalam Menerima diri mahasiswa diantar untuk semakin bisa berdamai, mengenal keunikan, dan percaya dengan dirinya.

B. *Implikasi Penelitian*

Pembentukan karakter melalui kegiatan di CBT UIN Alauddin Makassar merupakan proses tanpa akhir sebab warisan karakter merupakan pembentuk cikal bakal generasi harapan bangsa. Mahasiswa yang berkarakter setidaknya mampu menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri, pemimpin dalam keluarganya sehingga mampu melahirkan sebuah lembaga kecil/keluarga yang berkarakter.

Harapan pada masa selanjutnya, training tidak hanya untuk mahasiswa akan tetapi seluruh warga UIN Alauddin Makassar termasuk para pimpinan, para dosen, staf kepegawaian, satuan pengamanan dan lainnya. Agar cita-cita UIN Alauddin Makassar untuk menjadi kampus peradaban dapat terwujud.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey melalui al-Ihsan*. Cet.IX; Jakarta: Arga, 2006.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Asyrofi, Syamsuddin, dkk. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Cet.II; jakarta: Logos Waca Ilmu, 2007.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jakarta:Ar-Ruzz Media, 2011.
- Beland, K. And Team, *National School Character: Award-Winning Practise*. USA: Character Educatuin Partnership, 2006.
- Daryanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo surabaya:1998.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga: Balai Pustaka, 2013.
- Depertemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Dimyati. “*Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani*” dalam *Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta, UNY: Mei 2010.
- Faisal, Sanafiah. *Format-Format Penelitan Sosial*. Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001.
- Fanani, Moh. Zainal. *Penanaman Nilai Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah*. Tuban: Jurnal Al Hikmah, Volume 3, Nomor 2, September 2013.
- Gassing, Qadir. *Pidato Rektor Pada Dies Natalis UIN Alauddin ke 48*. Makassar: Berkah Utami 2013.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamdi, Muhammad Halabi. *Cara Islam Mendidik Anak*. Cet.I; Yogyakarta: Ad-Dawa, 2006.
- Hidayatullah. *Guru sejati, Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Cet. III; Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Buku Daras Pendidikan Karakter Bangsa Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- John W, Creswell. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. New delhi, Sage, 1994.
- Judiani, Sri. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan kebudayaan. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Kartono K dan Gulo D. *Kamus Psikologis*. Cet. I; bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter*. Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2010.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mu'in, Fachtul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011.
- Muchlas, Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muin, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.

- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Sleman: Pedagogia, 2010.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Sleman: Pedagogia, 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*. Cet. III; jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustofa, Rembangy. *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nawanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2012.
- Nawawi, Hadari . dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Pontianak, Gajah Mada University Press, 2006.
- Oktavia, Lanny. dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab & Norwegian Centre For Human Rights, 2014.
- Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah 2014- 2015*.
- Prayitno dan Belferik Manulang. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Said, Moh. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya, Jaring Pena, 2011.
- Sarwono, Sarlito. W. *Psikologi Remaja*. Cet.XIV; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudarsono. *Kenakalan remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Cet. IV; jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sulaiman Ibn al-Asy'as al-Sijistāniy, Abū Dāwud. *Sunan Abū Dāwud*, Juz IV. Beirut: Dār al fikr, t. Th.
- Sunarto dan Ny. B. Agung hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Cet.II; jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suyanto. *Dinamika Pendidikan Nasional Dalam Percaturan Global Dunia*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. *Profil Ma'had Al-Jami'ah: Character Building Program (CBP)*. Makassar: UIN Press, 2014.
- Warsono. *Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: 2010.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Yaumi, Muhammad. *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Yunus, lahir 24 Februari 1991 di desa Lapai Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Prov. Sulawesi Tenggara, putra dari H.Ramang dan Hj. Hartati, anak kedua dari tiga bersaudara.

Penulis masuk kejenjang pendidikan formal di mulai dari TK Gersamata Lapai tahun 1997 dan selesai tahun 1999, tahun yang sama penulis melanjutkan ke tingkat SDN. 02 Lapai selama 6 tahun di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Prov. Sulawesi Tenggara. Pada tahun 2004 penulis melanjutkan sekolah ke tingkat Tsanawiyah di MTs As'adiyah Lapai selama tiga tahun.

Sempat mengikuti pendidikan Non-formal di Majelis Qurra' wal Huffadz As'adiyah Sengkang. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Palatta'e Bone prov. Sulawesi Selatan hingga selesai. Selanjutnya pada tahun 2010 penulis berkesempatan melanjutkan pendidikan di Makassar tepatnya di UIN Alauddin Makassar. Penulis mendaftar pada jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik dan berakhir pada tahun 2014 dengan judul skripsi *"Pernikahan Beda Agama Perspektif al-Qur'an (Kajian Tahlili QS al-Māidah/5: 5)*. Dan melanjutkan pendidikan S2 di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan judul Tesis *"Character Building Training (CBT) dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa UIN Alauddin Makassar (Perspektif Pendidikan Islam)*. Saat ini penulis sedang bertugas menjadi Imam Rawatib di Masjid H. Muhammad Cheng Hoo Gowa. Semoga penulis mampu merealisasikan ilmu yang telah diperoleh kepada masyarakat pada umumnya dan khususnya pada diri pribadi penulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R